

EDISI NOMOR : 269 - SEPTEMBER 2014



WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN

**CAPILAH PENCERAHAN DENGAN MEMBUANG
ANEKA KEINGINAN**

**KAUM MUDA HARUS MENGIKUTI JALAN
KEBENARAN DAN KEBAJIKAN**

**Pengalaman Bakta Sai Mancanegara
DOKTER AGUNG**

**BHAGAWAN SRI SATHYA SAI BABA
MENGUASAI SEGALA BAHASA**

Untuk kalangan sendiri

Melihat Tuhan dalam Setiap Makhluk

Tuhan adalah kebenaran (*Satyam*), kebajikan (*Sivam*) dan keindahan (*Sundaram*). Dalam sebuah wacana berjudul Capailah Pencerahan dengan Membuang Aneka Keinginan, Bhagawan Sri Sathya Sai Baba bercerita tentang sejarah kehidupan Sidharta Gautama. Sebagai anak raja, Sidharta kecil hidup berkecukupan di istana. Sampai dewasa dan menikah pun Sidharta tak kekurangan harta benda. Hingga suatu ketika, Sidharta ingin menemukan jati dirinya dengan cara keluar dari istana dan berinteraksi langsung dengan rakyat jelata. Dengan menanggalkan segala kemewahan dan haknya sebagai anak raja, akhirnya Sidharta mencapai pencerahan (kesadaran diri sejati) dan menjadi Buddha.

Dari kisah tersebut Swami mengajar kita untuk merenungkan prinsip Tat Twam Asi. Artinya engkau adalah kesadaran semesta yang mahabesar dan tak terlukiskan. Manusia harus memperoleh pemenuhan dalam hidupnya dengan menggunakan waktunya secara baik. Inilah tugas utama manusia. "Lakukan bakti sosial dengan melihat Tuhan dalam setiap makhluk. Itulah latihan spiritual yang benar. Kenalilah Tuhan yang mewujudkan sebagai semua makhluk," demikian nasihat Swami.

Dalam kehidupan sehari-hari terkadang kita masih belum bisa menerapkan nasihat tersebut seutuhnya.

Kita masih memilih-milih dalam melayani atau menolong sesama, apakah yang kita tolong tersebut kerabat kita? Orang yang kita kenal? Dan kita sering merasa berat untuk melayani orang yang pernah mengecam dan memusuhi kita. Namun melalui wacana ini kita diingatkan bahwa pikiran kita harus mantap. Baik atau buruknya orang itu ada dalam pikiran kita sendiri, bukan pada orang lain. Karena itu pusatkan pikiran pada segala hal yang baik dan sadarilah prinsip keesaan.

Dalam wacana utama kedua yang berjudul Kaum Muda Harus Mengikuti Jalan Kebenaran dan Kebajikan, Bhagawan Sri Sathya Sai Baba bersabda bahwa pengabdian kepada masyarakat adalah pengabdian kepada Tuhan. "Engkau boleh mencari uang berapa saja, tetapi selama masih hidup engkau harus memberi kegembiraan pada orang lain dengan beramal," pesan Swami.

Sekarang kita mengerti, kelahiran kita sebagai manusia memiliki tujuan. Di antaranya adalah menjadi berkat bagi setiap makhluk yang membutuhkan pertolongan. Satu hal yang pasti, setiap orang akan menuai segala perbuatannya. Karena itu tempuhlah hidup dengan penuh kasih. Swami berjanji, "Bila engkau memulai segala kegiatanmu dengan berdoa kepada Tuhan, pasti engkau akan diganjar dengan kebahagiaan jiwa."

Jai Sai Ram.

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
pada perayaan Buddha Purnima di Pendopo Sai Ramesh Krishan,
Brindavan, Whitefield, Bangalore, 13 – 5 – 2006**

CAPILAH PENCERAHAN DENGAN MEMBUANG ANEKA KEINGINAN

Segala nama dan wujud tak lain adalah manifestasi Tuhan Yang Maha Besar yang merupakan eksistensi, pengetahuan, kebahagiaan mutlak, dan bersifat *non-dualistis*. Tuhan adalah perwujudan kebenaran (*satyam*), kebajikan (*shivam*), dan keindahan (*sundaram*).

Perwujudan kasih!

Pada hari Buddha Purnima yang suci ini kita berbicara tentang Buddha dan purnama. Namun, jaranglah kita menyelidiki ajaran Buddha, kebajikan beliau, dan cara beliau yang patut diteladani dalam menempuh kehidupan.

Raja Shuddhodana dan permaisurinya, Mayadevii, bersama-sama menjalani berbagai laku spiritual seperti misalnya: japa, tapa, tirakat, dan *yajna* dengan harapan dapat memperoleh seorang putra. Mereka juga berkonsultasi dengan banyak astrologer. Hati Shuddhodana gundah karena siang malam ia cemas memikirkan tiadanya putra yang akan mewarisi takhta. Akhirnya doa mereka terkabul ketika Mayadevii melahirkan seorang putra di Lumbini. Sayangnya sang ibu meninggal tak lama setelah bersalin. Putra itu dinamai Siddhartha. Gautamii, istri kedua Raja Shuddhodana, mengasuh dan membesarkan anak itu

dengan penuh kasih sebagai putranya sendiri. Itulah sebabnya Siddhartha juga disebut Gautama artinya 'putra Gautamii'.

Para ahli perbintangan meramalkan bahwa Siddhartha tidak akan memerintah kerajaan. Ia akan meninggalkan istana dan menjadi pertapa. Ramalan para astrologer ini selalu terngiang-ngiang di telinga Shuddhodana dan menyebabkan sang raja merasa cemas sementara ia mengamati putranya tumbuh. Ia melakukan tindak pencegahan dengan mengatur agar Siddhartha tidak keluar dari istana dan bergaul dengan orang lain karena ia khawatir kalau-kalau nanti putranya itu terpengaruh oleh mereka. Demikianlah ia melindungi putranya dari pengaruh orang lain selama 20 tahun.

Siddhartha Mendambakan Kebenaran Tertinggi

Suatu hari datanglah orang tua seorang gadis menghadap Shuddhodana dan menyatakan keinginan mereka untuk menikahkan putri mereka dengan putranya, Siddhartha. Nama gadis itu Yashodharaa. Shuddhodana menerima pinangan mereka dan melangsungkan pernikahan Siddhartha dengan Yashodharaa. Karena desakan orang

tuanya yang penuh kasih, setelah menikah Siddhaartha tetap tinggal di istana bersama orang tuanya. Setahun setelah pernikahan itu, ia mendapat seorang putra yang dinamai Rahul. Suami istri itu melewati waktu dengan bahagia bersama putra mereka.

Suatu hari Gautama memberanikan diri keluar dari istana. Ia melihat orang yang jompo, terkena penyakit, dan mati. Setelah itu, hatinya menjadi resah walaupun ia hidup senang di istana dan pernikahannya bahagia. Suatu malam mendadak pikirannya berubah. Ketika istrinya sedang tidur lelap di tengah malam, ia bangun, membelai-belai putra mereka, lalu pergi ke hutan. Ia mengalami berbagai penderitaan dan kesulitan di hutan. Tetapi, ia menghadapi segala cobaan itu dengan tabah dan tekad yang bulat. Orang tuanya tenggelam dalam duka, tidak mampu menanggung pedihnya perpisahan dari putra mereka. Walaupun Siddhaartha juga mengalami penderitaan batin yang berat, ia terus maju menempuh jalan menuju kesadaran diri sejati.

Suatu kali dalam perjalanannya ia berjumpa dengan seorang suci. Orang suci itu berkata kepadanya bahwa penyebab penderitaan batinnya sesungguhnya berada dalam dirinya, dan penderitaan batin inilah yang menghalanginya mencapai kesadaran diri sejati. Sambil berkata demikian, orang suci itu memberinya sebuah azimat untuk perlindungan dan memintanya agar ia mengenakan jimat itu sebagai kalung. (Pada saat itu Bhagawan menciptakan azimat tersebut dan memperlihatkannya kepada hadirin

yang berkumpul sementara tepuk tangan membahana). Inilah jimat yang diberikan oleh orang bijak waskita itu kepada Siddhaartha. Ketika Siddhaartha mengalungkannya di lehernya, segala kesedihan dan penderitaan batinnya langsung lenyap. Buddha tetap mengenakan jimat itu hingga akhir hayatnya. Ketika beliau meninggalkan raga, jimat itu lenyap.

Siddhaartha mulai melakukan tapa brata yang intens dan ini berlangsung lama. Ia terus mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri, "Siapakah aku? Apakah aku ini badan? Apakah aku pikiran? Apakah aku akal budi? Apakah aku ingatan?" Ia tiba pada kesimpulan bahwa ia bukan semua ini. Akhirnya ia menghayati kebenaran bahwa, "aku adalah aku."

Sadari Kemenunggalan Segenap Ciptaan

Veda menyatakan, "*Aham Brahmaasmi*," artinya 'Akulah Brahman (Kesadaran Semesta Yang Mahabesar dan tak terlukiskan), dan "*Tat tvam asi*," artinya 'engkau adalah Itu' (yang dimaksud dengan *itu* adalah Kesadaran Semesta Yang Mahabesar dan tak terlukiskan). Bahkan kedua pernyataan *Veda* ini memberitahukan dua hal yaitu *aku* dan *Brahman*, *itu* dan *engkau*. Kebijakan sejati adalah melihat kemenunggalan (dalam segala sesuatu).

Advaita darshanam jnaanam.

Artinya,

'penghayatan *non-dualisme* adalah kebijakan sejati'

Merupakan tanda kebodohanlah, jika manusia melihat *dualitas* (merasa diri sebagai eksistensi yang terpisah, keterangan penerjemah), dan mengabaikan keesaan yang mendasari (segenap ciptaan). *Dualitas* itu bukan kebenaran. Dengan cara ini, Buddha melakukan penyelidikan batin secara mendalam dan akhirnya memperoleh penghayatan “aku adalah aku”. Itulah kesadaran diri sejati.

Mungkin engkau melakukan tapa brata selama bertahun-tahun, mungkin engkau bermeditasi dan menjalankan berbagai latihan yoga. Akan tetapi, semua latihan spiritual ini hanya memberikan kepuasan batin yang sementara, bukan kebahagiaan jiwa yang langgeng.

Sejumlah orang berbicara tentang meditasi. Bahkan Buddha pun menganjurkan agar orang-orang melakukan meditasi. Engkau harus bermeditasi pada apa? Apa yang dimaksud dengan meditasi? Apakah meditasi itu berkonsentrasi pada objek tertentu? Tidak, tidak, itu sama sekali bukan meditasi. Meditasi sejati adalah merenungkan prinsip “aku adalah aku”. Tidak ada latihan spiritual (*saadhanaa*) lain yang dapat menandingi renungan ini.

Selama engkau mempunyai perasaan *dualitas* “engkau dan aku”, engkau tidak bisa menghayati kesadaran keesaan. Buddha mengakui prinsip keesaan dan mendasarkan hidupnya pada kebenaran ini. Dengan bimbingan banyak yogi, ia telah melakukan berbagai jenis meditasi dan tirakat, tetapi akhirnya ia merasa bahwa semua itu hanya membuang-buang waktu karena tidak ada satu pun di antara latihan spiritual itu dapat membawanya menuju pengalam-

an yang tertinggi yaitu penghayatan keesaan. Ia menyesal karena telah membuang-buang waktu seperti itu. Manusia harus memperoleh pemenuhan dalam hidupnya dengan menggunakan waktunya secara baik. Inilah tugas utama manusia.

Perwujudan kasih!

Banyak orang melakukan berbagai jenis latihan spiritual seperti *japa* dan meditasi tanpa menyadari prinsip kemenangan. Lidahnya mengucapkan nama Raama, tetapi hatinya hampa. Ini hanya membuang-buang waktu. Daripada membuang-buang waktumu seperti itu, lakukan bakti sosial dengan melihat Tuhan dalam setiap makhluk. Itulah latihan spiritual yang benar. Kenalilah Tuhan (atau kesadaran semesta) yang mewujudkan sebagai semua makhluk.

Dalam ciptaan ini tampak seolah-olah ada dua entitas yaitu engkau dan aku. Akan tetapi, sebenarnya engkau dan aku itu satu (eksistensi). Individu (*vyaashti*) merupakan bagian dari masyarakat (*samashti*), dan masyarakat (*samashti*) merupakan bagian dari ciptaan (*srishti*) yang timbul dari Tuhan (*Parameeshti*). *Parameeshti* adalah prinsip Brahman (atau Tuhan Yang Mahabesar dan tak terlukiskan) yaitu *Parabrahma Tattva*. Itulah dasar yang melandasi segenap ciptaan. Dengan cara ini engkau harus mengenali keesaan segenap ciptaan. Hanya dengan demikianlah engkau dapat mencapai prinsip Brahman (*Parameshti*).

Setiap orang harus terus menerus mengingatkan dirinya sendiri, “Aku

Parameeshti. Aku Parameeshti." Segenap ciptaan ini adalah perwujudan atma dan semuanya ditopang oleh atma.

Buddha menghayati keesaan segenap ciptaan. Begitu melihat keesaan atma, terjadi perubahan total dalam dirinya. Beliau sadar bahwa segala pertalian duniawi seperti ibu, ayah, istri, dan anak-anak, semuanya tidak nyata. Beliau melampaui kesadaran badan. Itulah sebabnya beliau mendapat sebutan *Buddha*, artinya 'yang telah mencapai pencerahan'.

Manusia harus menggunakan akal budinya untuk memahami prinsip keesaan. Ada dua jenis budi. Budi yang melihat keanekaragaman dalam keesaan adalah kecerdasan duniawi. Manusia harus memupuk kecerdasan spiritual (*adhyaatma buddhi*) agar dapat menghayati kemenangan yang mendasari segenap ciptaan. Ini akan memberimu penghayatan prinsip atma yang ada secara sama dalam segenap ciptaan. Buddha mencapai penghayatan atma. Setelah mendapat pengalaman ini, beliau terus mengajarkan bahwa hanya ada satu prinsip yang suci di dunia.

Buddham sharanam gachchami.

'Aku berlindung pada Buddha' orang yang telah mencapai pencerahan'.

Sangham sharanam gachchami

'Aku berlindung pada sangha'.

Dhammam sharanam gachchami.

'Aku berlindung pada darma'

Buddha mengajarkan bahwa di dunia ini prinsip keesaan atma (kesadaran semesta) adalah satu-satunya prinsip yang benar. Orang yang menyadari hal ini dengan menggunakan kecerdasan

spiritualnya adalah Buddha sejati, demikian kata beliau. Selain atma (kesadaran semesta) tiada apa pun yang ada di dunia ini.

Di dunia yang fana dan bersifat sementara ini, ada satu hal yang benar dan abadi yaitu Tuhan (kesadaran semesta). Setiap orang harus bercita-cita mencapai kesadaran semesta ini.

Satyam sharanam gachchami.

Artinya,

'Aku berlindung pada kebenaran'.

Eekam sharanam gachchami.

Artinya,

'Aku berlindung pada prinsip keesaan'.

Segala sesuatu di alam semesta ini adalah perwujudan Tuhan (kesadaran semesta). Selain kesadaran semesta, tidak ada entitas yang lain. Prinsip ketuhananlah yang memimpin dan menguasai seluruh dunia.

Setelah menyadari kebenaran ini, Buddha bersama murid-murid beliau pergi dari desa ke desa untuk menyebarkan. Beliau tidak pernah merasakan kebutuhan untuk beristirahat. Beliau beranggapan bahwa memberikan pengetahuan yang tertinggi ini kepada sesama manusia adalah kewajibannya. Bahkan ayah beliau, Raja Shuddhodana pun datang menemui beliau. Sang ayah juga menyadari kebenaran ini dan berubah.

Apa yang diajarkan oleh Buddha? Buddha mengajarkan bahwa setiap makhluk mempunyai prinsip ketuhanan yang sama.

Eekam sat vipraah bahudhaa vadanti.

Artinya,

‘Kebenaran itu satu, tetapi kaum menyebutnya dengan berbagai nama’.

Amanat yang sama juga disampaikan oleh Sri Krishna dalam *Bhagavad Giitaa* ketika Beliau berkata bahwa segala makhluk adalah cerminan Beliau dan tidak ada satu pun yang berbeda dari Beliau.

Buddha harus mengalami kesulitan dan penderitaan yang sangat besar untuk menyadari kebenaran ini. Banyak jiwa mulia yang hidup sezaman dengan Buddha mengakui kebesaran beliau. Mereka berkata bahwa Buddha telah menghayati kebenaran sedangkan mereka belum mampu mencapainya. Karena membuang segala keinginan, Buddha menjadi teladan penyangkalan diri secara total. Dalam dirinya tiada apa pun selain kasih. Buddha menganggap kasih sebagai napas hidupnya. Tanpa kasih, dunia ini akan menjadi hampa.

Berusahalah Memahami betapa Mendalamnya Ajaran Buddha

Bila engkau menyampaikan salam hormat kepada seseorang, ketahuilah bahwa engkau memberi hormat kepada dirimu sendiri. Orang lain itu tidak lain adalah cerminan dirimu sendiri. Pandanglah orang lain seperti engkau memandang bayanganmu sendiri di cermin. Inilah amanat yang disampaikan oleh pernyataan agung (*mahaavaakya*), “*Aham Brahmaasmi*,” ‘Aku adalah Brahman’. Nama dan wujud mungkin berbeda, tetapi segala makhluk adalah bagian yang tak terpisahkan dari prinsip ketuhanan yang sama. Mungkin engkau menyebut benda ini sputangan

dan menyebut ini jubah. Akan tetapi, keduanya terbuat dari kapas. Demikian pula (kesadaran) Tuhan adalah prinsip (atau bahan) dasar dalam dunia yang tampak beraneka ini.

Dewasa ini banyak orang yang disebut cendekiawan, tetapi mereka hanya mengajarkan keanekaragaman. Mereka mengaku sudah menguasai pengetahuan dalam kitab-kitab suci dan berusaha menafsirkannya dengan cara mereka sendiri dengan pengetahuan mereka yang terbatas. Tafsiran mereka tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Mereka hanya membuat orang menjadi bingung.

Buddha mengajarkan bahwa kita tidak boleh mempunyai rasa marah, kita tidak boleh mencari-cari kesalahan orang lain, kita tidak boleh menyakiti atau merugikan orang lain karena segala makhluk adalah perwujudan prinsip atma yang murni dan abadi. Miliki welas asih kepada orang-orang miskin dan tolonglah mereka sedapat mungkin. Engkau beranggapan bahwa orang yang tidak punya makanan untuk dimakan adalah orang miskin. Engkau tidak bisa menyebut seseorang sebagai orang miskin hanya karena ia tidak punya uang atau makanan. Sesungguhnya tidak ada orang yang miskin. Semuanya kaya, tidak miskin. Mereka yang kauanggap miskin mungkin tidak punya uang, tetapi semuanya diberkati dengan harta *hridaya* ‘hati’.

Pahami dan hormati prinsip keesaan serta ketuhanan yang mendasari segenap ciptaan dan hayati kebahagiaan jiwa. Jangan mempunyai anggapan sempit bahwa si anu adalah temanmu,

si polan musuhmu, si itu kerabatmu, dan sebagainya. Semuanya satu, bersikaplah sama kepada semuanya. Itulah tugasmu yang utama. Inilah ajaran Buddha yang paling penting.

Akan tetapi, orang-orang tidak menyelidiki ajaran Buddha dan tidak memahami kesucian hati beliau. Mereka hanya membicarakan kisah hidup beliau.

Sesungguhnya Buddha bukanlah seorang individu. Kalian semua adalah Buddha. Bila engkau sudah memahami kebenaran ini, engkau akan melihat keesaan di mana-mana. Ada keesaan dalam hal yang tampak beraneka ini. Bila engkau dikelilingi banyak cermin, engkau akan melihat banyak pantulan bayanganmu sendiri. Cerminannya banyak, tetapi orangnya satu. Reaksi, pantulan, dan gema ada banyak, tetapi kenyataan yang sejati hanya satu. Pada waktu Aku berbicara di sini, suara-Ku terdengar melalui setiap pengeras suara di pendopo ini. Demikian pula ada prinsip keesaan dalam hati kita yang harus kita sadari. Kehidupan manusia hanya akan mencapai pemenuhan bila ia menghayati prinsip keesaan ini dalam pikiran dan perasaannya.

Tidak ada gunanya berusaha mempersatukan orang banyak tanpa menyatukan pikiran dan perasaan mereka.

*Manah eeva manushyaanaam
kaaranam bandha-mookshayoo.*

Artinya,

'Pikiranlah yang menyebabkan manusia terkungkung perbudakan (pada keinginan duniawi) atau mencapai kebebasan (dari lingkaran kelahiran dan kematian).'

Engkau melihat seseorang dan berkata bahwa orang itu jahat. Engkau melihat orang lain dan menyebutnya baik. Akan tetapi, sebenarnya baik dan buruk itu ada dalam pikiranmu sendiri, bukan dalam diri orang-orang di sekelilingmu. Engkau menyebut saputangan ini putih dan pengeras suara ini hitam. Perbedaan warna ini dipersepsi oleh matamu, tetapi sebenarnya hitam dan putih itu satu dan sama. Setiap orang harus berusaha melihat keesaan dalam keanekaragaman. Hanya dengan demikianlah ia dapat menghayati (kesadaran) Tuhan.

Prinsip-prinsip yang diajarkan Buddha mengandung arti yang sangat mendalam, tetapi orang-orang tidak berusaha memahaminya. Mungkin engkau telah memperhatikan bahwa Buddha mempunyai rambut yang ikal. Ikal rambut beliau saling terjalin. Ada amanat persatuan di balik hal ini. Buddha hanya mempunyai satu perasaan di dalam hatinya yaitu kasih. Beliau mengajarkan,

"Dharmam sharanam gachchhami."
'aku berlindung pada darma'.

"Preemam sharanam gachchhami."
'aku berlindung pada kasih'.

Tanpa kasih, tidak ada peri kemanusiaan. Kita harus mengasahi semua orang tanpa membedakan kaya atau miskin. Janganlah uang dijadikan patokan untuk memberikan kasihmu kepada sesama manusia. Uang itu tidak penting. Uang datang dan pergi, moralitas datang dan berkembang.

Jangan menyakiti makhluk lain. Selalulah menolong, jangan menyakiti.

Hanya dengan demikianlah engkau akan dapat mencapai tingkat Buddha.

Tidak banyak gunanya memberikan wacana panjang lebar bila engkau tidak menyadari prinsip keesaan dalam (kesadaran) Tuhan. Engkau boleh memanggil Tuhan dengan nama apa saja seperti Raama, Krishna, Buddha, Sai, dan sebagainya, tetapi semuanya merupakan pengejawantahan prinsip ketuhanan yang sama.

Pasanglah bunga keesaan di altar hatimu dan biarlah keharumannya menyebar ke mana-mana. Latihan spiritual seperti *japa* dan tapa tidak akan memberikan hasil yang diinginkan, jika engkau tidak menyadari prinsip keesaan.

Banyak orang mengucapkan doa dengan tasbih. Tetapi, apa gunanya memutar tasbih bila pikiranmu juga terus berputar di dunia? Pahamiilah bahwa pikiran itu paling penting. Pikiranmu harus mantap. Hanya dengan demikianlah hidupmu akan selamat. Apa gunanya, jika pikiranmu melantur pada setiap hal dan setiap objek seperti alat yang hinggap baik pada sampah maupun kue laddu? Jangan biarkan pikiranmu terombang-ambing antara baik dan buruk, keesaan dan keanekaragaman. Pusatkan pada segala hal yang baik dan sadarilah prinsip keesaan. Itulah jalan mudah yang akan membawamu menuju penghayatan kesunyataan (kebenaran spiritual). Sebaliknya, bila kaubiarkan pikiranmu menempuh jalan yang menyimpang, engkau tidak akan sampai ke tujuan.

Perwujudan kasih!

Prinsip spiritual kasih yang suci

ada dalam diri kalian semua. Bila kalian menempuh jalan kasih, kalian juga akan menjadi Buddha.

Hari ini adalah Buddha Purnima. Purnima berarti purnama. Amanat yang terkandung dalam Buddha Purnima yaitu pikiranmu harus bersinar sepenuhnya dengan kemurnian seperti bulan purnama. Pikiranmu harus menyatu dengan sumbernya yaitu atma yang murni dan cemerlang. Tiada kegelapan pada malam purnama. Pada hari Buddha Purnima yang baik ini, kita harus mencapai kemurnian pikiran dan perasaan.

*Puurnamadah puurnamidam
Puurnat puurnamudachyatee
Puurnasya puurnamadaya
Puurnamevavashishyatee.*

Artinya,

'Kesadaran semesta itu sempurna,
ciptaan ini sempurna.

Ketika ciptaan ini timbul dari kesadaran
semesta,

Kesadaran semesta itu tetap sempurna.'

Kita harus menyadari kebenaran ini.

Perwujudan kasih!

Aku senang sekali melihat kalian semua berkumpul di sini. Kalian bersatu dengan ikatan kasih. Kasih itu hanya satu dan tidak berbeda dalam dirimu, diri-Ku, dan lain-lainnya. Kalian telah menyatukan kasih kalian dengan kasih Swami. Kasih itu satu. Hiduplah dalam kasih.

Bhagawan mengakhiri wacana Beliau dengan kidung suci, "*Preema mudita manasee kaho*"

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
di Pendopo Sai Ramesh Krishan, Brindaavan (Whitefield),
Bangalore, pada Negara Bagian Karnataka, 27 – 5 – 2006**

KAUM MUDA HARUS MENGIKUTI JALAN KEBENARAN DAN KEBAJIKAN

Segala nama dan wujud adalah manifestasi Tuhan Yang Mahatinggi yang merupakan pengejawantahan kedamaian dan keberuntungan. Tuhan adalah eksistensi, pengetahuan, kebahagiaan mutlak, dan kesadaran universal. Tuhan adalah kebenaran (satyam), kebajikan (shivam), dan keindahan (sundaram).

(Puisi bahasa Sanskerta).

Ada empat entitas yaitu: individu (*vyashti*), masyarakat (*samashti*), ciptaan (*srishti*), dan Sang Pencipta (*Parameeshti*). Ciptaan timbul dari Sang Pencipta. Masyarakat merupakan bagian dari ciptaan, sedangkan individu adalah bagian dari masyarakat.

Dasar Ciptaan

Sebagai bagian dari masyarakat, individu harus melayani masyarakat. Sesungguhnya pelayanan kepada masyarakat adalah kewajiban yang terpenting bagi manusia. Darmabakti kepada masyarakat bisa membuat manusia dianugerahi dengan kemampuan yang hebat. Sesungguhnya pengabdian kepada masyarakat adalah pengabdian kepada Tuhan.

Manusia ada demi siapa? Demi masyarakat. Demikian pula masyarakat ada demi ciptaan. Ini adalah dasar segenap ciptaan. Ciptaan adalah manifestasi Tuhan. Manusia mempunyai posisi yang unik di dalamnya. Akan

tetapi, apa guna (kelahiran sebagai manusia) bila orang-orang bertingkah laku seperti binatang dan unggas?

Tuhan ada dalam kesadaran segala makhluk. Kebenaran ini dinyatakan oleh Sri Krishna dalam *Bhagavad Gita*, “*Mamaivaamshoo jiivalooke, jiivabhuutah sanaatanah.*” Artinya, ‘Atma yang abadi dalam segala makhluk adalah bagian dari diri-Ku’. Karena setiap makhluk merupakan bagian dari Tuhan, maka semua harus dihormati, dikasihi, dan disayangi. Jangan membenci siapa pun dan jangan menjauhkan yang satu dari yang lain.

Sebagaimana semua bagian tubuh membentuk satu makhluk hidup, demikian pula semua makhluk dapat diibaratkan dengan berbagai anggota badan Tuhan. Bila kaki terluka, matalah yang mengucurkan air mata. Hubungan erat semacam itu juga ada antara Tuhan dengan semua makhluk seperti hubungan antara berbagai anggota badan yang berlainan.

Mungkin engkau bertanya mengapa manusia menghadapi berbagai kesusahan dan kesulitan bila ia menikmati hubungan yang erat dengan Tuhan. Pada hakikatnya Tuhan adalah perwujudan keabadian dan kebahagiaan jiwa. Tuhan tidak menyebabkan siapa pun mengalami kesulitan dan masalah. Beberapa orang mengira bahwa Tuhanlah yang membuat mereka mengalami masalah dan kesusahan, tetapi ini kekeliruan yang besar. Segala kesulitanmu timbul akibat perbuatanmu sendiri, bukan diberikan oleh Tuhan.

*Setiap orang, siapa pun dia,
harus menghadapi akibat segala
perbuatannya.*

*Tidak seorang pun tahu apa yang
akan terjadi pada dirinya kelak.*

*Tetapi, ada satu hal yang bisa
dipastikan yaitu,*

*Setiap orang harus menuai akibat
segala perbuatannya.*

(Nyanyian bahasa Telugu).

Sukaduk yang kita alami merupakan cerminan perbuatan kita sendiri, bukan disebabkan oleh orang lain. Sangat keliru, jika kita menyalahkan orang lain untuk penderitaan dan kesedihan yang kita alami. Segala sesuatu di dunia ini merupakan reaksi, pantulan, dan gema. Setiap orang merupakan saksi bagi dirinya sendiri.

Dapatkan Pendidikan yang Memberikan Pengetahuan Diri Sejati

Hanya kaum mudalah yang dapat melindungi dunia ini. Kaum muda sajalah yang dapat memecahkan persoalan dunia dan mengaturnya dengan baik.

Tidak ada bangsa yang bisa bertahan tanpa kaum muda. Kadang-kadang para pinisepuh meremehkan kemampuan kaum muda dan menganggap mereka masih hijau dan kurang berpengalaman. Akan tetapi, kaum muda diberkati dengan kemampuan yang luar biasa besar. Bila mereka membulatkan tekad, mereka dapat mencapai apa saja. Jika kaum muda menyadari kemampuan mereka, mereka dapat membebaskan bangsa (dari segala kungkungan yang negatif). Ini tidak memerlukan pendidikan apa pun.

Apakah pendidikan? Yang dimaksud dengan pendidikan adalah *vidyaa*, artinya pengetahuan diri sejati. Inilah dasar segala pendidikan. Kini para mahasiswa dan pelajar hanya memperoleh pengetahuan dari buku. Apakah manusia menjadi terpelajar hanya karena ia meraih gelardi perguruan tinggi? Bisakah orang yang tidak bijak dan tidak melakukan perbuatan baik disebut orang terpelajar? Pendidikan yang tidak memberikan kebijaksanaan sama sekali bukan pendidikan, itu hanya pengetahuan duniawi dan pengetahuan dari buku.

Kini kaum muda modern menghasratkan jenis pendidikan semacam ini. Mereka pergi ke mancanegara seperti Jerman, Jepang, dan Amerika untuk mengikuti pendidikan semacam ini. Pendidikan yang tidak ada di *Bhaarat* 'India', tidak ada di mana pun juga (tepuk tangan membahana). *Yanna Bhaaratee, thanna Bhaaratee*. Artinya, 'apa yang tidak ada di *Bhaarat*, tidak dijumpai di tempat lain'.

Beberapa orang mempunyai

anggapan keliru bahwa mereka yang menimba ilmu di luar negeri itu hebat. Sesungguhnya banyak di antara mereka kembali setelah memperoleh berbagai sifat buruk, pikiran jahat, dan kebiasaan yang tidak baik.

Di *Bhaarat* para siswa memperoleh pendidikan yang suci dan diawali dengan memikirkan Tuhan. Bahkan pengemudi yang buta huruf di negeri ini menyampaikan hormatnya pada roda kemudi sebelum mulai menjalankan kendaraannya. Demikian pula seorang musikus menyampaikan hormat kepada alat-alat musik sebelum memainkannya. Sesungguhnya segala bentuk proses belajar di *Bhaarat* dimulai dengan nama Tuhan serta doa kepada-Nya, dan segala bentuk kegiatan dilakukan sebagai persembahan kepada Tuhan tanpa dibuat-buat atau berlagak.

Orang-orang yang belajar di luar negeri kembali dengan gelar-gelar yang hebat. Apakah gelar itu? Hanya sehelai kertas. Mereka tidak memahami hakikat pendidikan.

Parasiswa di *Bhaarat* mempunyai hati yang murni dan suci. Aku senang sekali bila melihat siswa India. Kita bisa melihat kebaikan pendidikan tercermin di wajah mereka. Para putra *Bhaarat* (*Bhaaratitiya*) tidak lebih rendah dalam hal apa pun, mereka diberkati dengan kesucian yang tak terhingga. Setiap orang di *Bhaarat* diresapi dengan perasaan yang suci. Kini orang-orang melupakan pendidikan yang sakral seperti ini dan mengejar pendidikan duniawi serta materialistis.

Dewasa ini berbagai peralatan seperti kalkulator dan komputer membanjir. Benda-benda itu hanya

mesin (*yantra*). *Yantra* ini sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan mantra. Mantra sejati adalah nama Tuhan yang memberikan kebahagiaan jiwa yang tak terhingga. Para putra *Bhaarat* tidak mampu memahami kebenaran ini karena terkelabui khayal maya. Akan tetapi, hati mereka suci sekali.

Bhaarat adalah Negeri Pengorbanan

Kini orang-orang menghancurkan diri sendiri karena menghasratkan harta yang bersifat duniawi dan materialistis. Bahkan mereka yang bertanggung jawab mengemban tugas-tugas pemerintahan pun menempuh jalan yang tidak benar. Mereka ingin agar pendidikan duniawi saja yang dikembangkan di negeri kita. Mereka bicara tentang sains dan teknologi. Apa sebenarnya teknologi ini? Hanya pengetahuan akal-akalan (*trick knowledge*). Mereka menyebutnya teknologi, tetapi yang mereka lakukan adalah tipu muslihat (*tricknology*).

Banyak orang di *Bhaarat* melakukan bisnis yang kotor. Mereka menipu dan dengan demikian berlaku tidak adil kepada orang lain. Tidak seorang putra *Bhaarat* pun boleh melakukan bisnis semacam itu. Setiap orang harus mempunyai perasaan yang baik dan suci di hatinya. Segala perbuatan harus dilakukan untuk menyenangkan Tuhan.

Bila engkau memulai segala kegiatanmu dengan berdoa kepada Tuhan, pasti engkau akan diganjar dengan kebahagiaan jiwa. Kini bila engkau mengundang seorang penyanyi untuk melantunkan lagu-lagu kebaktian, ia akan bertanya, "Berapa imbalannya?" Dengan demikian segala kegiatan

manusia sudah berorientasi bisnis. Bahkan makanan dan minuman pun sudah menjadi bisnis yang besar. Negeri *Bhaarat* yang suci ini adalah negeri yang berlimpah (*Annapurna ksheetra*). *Bhaarat* mempunyai tradisi untuk memberikan makanan secara cuma-cuma kepada setiap orang yang lapar dan memberikan air secara gratis kepada setiap orang yang haus. Tampaknya tradisi suci ini kini sudah lenyap. Karena meniru-niru kebudayaan Barat, kini anak negeri ini menodai nama baik negaranya. Negeri ini mempunyai kebudayaan adiluhung. Boleh dikata tidak ada negara lain yang dapat dibandingkan dengan *Bhaarat* sejauh berkaitan dengan keluhuran kebudayaannya. Setelah lahir di negeri yang sakral ini, kita harus menempuh hidup kita sebagai putra *Bhaarat* sejati.

Negeri *Bhaarat* yang terkenal karena semangat pengorbanannya (*tyaaga*), kini sedang diubah menjadi negeri yang mengejar kenikmatan (*bhooga*) karena tergila-gila ingin meniru kebudayaan barat. Itulah sebabnya kini *Bhaarat* menghadapi berbagai masalah. Yang dibutuhkan di negeri ini bukan *bhooga* 'kenikmatan', melainkan *tyaaga* 'pengorbanan'.

Bayangkan pengorbanan besar yang dilakukan Sakkubai. Ia meninggalkan segala-galanya demi Tuhan.

*Na karmanaa na prajayaa dhaneena
tyaageenaikee amrtattva manashuh.*

Artinya,

'Keabadian tidak dicapai melalui kegiatan, keturunan, atau harta, tetapi hanya dapat dicapai dengan pengorbanan'.

Uang adalah pangkal penyebab

berbagai kejahatan. Uang membuat banyak orang khilaf. Kini prioritas utama orang-orang berduit adalah mengirim anak-anak mereka menempuh studi di luar negeri. Bahkan para pinisepuh pun mendorong kaum muda agar pergi mencari uang di mancanegara. Terlalu banyak uang membuat orang menempuh jalan yang tidak benar. Uang datang dan pergi, moralitas datang dan berkembang. Karena itu, kita harus meningkatkan moralitas.

Dasar negara ini dilandaskan pada *satya* 'kebenaran' dan *dharma* 'perbuatan yang benar secara moral'. Inilah yang harus kita sebarluaskan. Para putra *Bhaarat* harus beranggapan bahwa mengikuti kebenaran adalah darma yang paling mulia. Kebenaran dan kebajikan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Kaum muda harus mengikuti kedua hal ini dengan tekun.

Apa yang dimaksud dengan kebenaran (*satya*)? Kebenaran adalah keselarasan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Bila ketiga hal ini harmonis, maka kebenaran ada di situ. Banyak orang bicara sesuatu di mimbar, tetapi mempunyai niat lain dalam pikirannya, dan perbuatan mereka sama sekali berbeda dari hal yang mereka bicarakan dan pikirkan. Ini adalah dosa yang terburuk.

Berdarmabakti bagi Masyarakat adalah Tanda Keluhuran Budi

Perwujudan kasih!

Wujudmu adalah kasih. Kasihlah yang melindungi seluruh dunia. Kelima unsur alam yang membentuk jagat raya ini dilandaskan pada kasih. Alam semesta

ini hanya ada bila kasih digabung dengan kelima unsur alam. Namun, dewasa ini kita tidak melihat kasih di mana pun juga. Kini bahkan kurang ada kasih sayang dalam hubungan antara ibu dengan anak-anaknya. Apa yang terjadi dengan kasih? Kita menukarnya dengan uang. Bila uang hilang, tidak ada yang hilang. Dari pada menaruh keyakinan pada uang, kita harus menaruh keyakinan yang lebih besar pada kasih dan harus memupuk hubungan kasih dengan segala makhluk. Bila engkau mempunyai hubungan yang didasarkan pada kasih, kasih ini akan semakin meningkat. Hanya dengan demikianlah kita dapat mengasihi segala makhluk.

Jangan membeda-bedakan dan beranggapan bahwa si Anu kerabatku sedangkan si Polan orang lain. Kita harus memupuk perasaan bahwa aku adalah milik semuanya dan semuanya adalah milikku. Semua adalah anak-anak ibu yang sama. Sebagai saudara seibu, semua harus menempuh hidupnya sebagai saudara dan saudari, kakak dan adik. Mungkin ada beberapa perselisihan, tetapi itu bersifat sementara. Hal semacam itu timbul dan lenyap bagaikan awan yang berlalu. Yang langgeng dan abadi hanyalah kasih.

Mendapatkan pendidikan (tinggi) dan mengumpulkan kekayaan itu tidak ada hebatnya. Di dunia ini ada banyak orang yang kaya raya. Tetapi, apa yang mereka bawa waktu meninggal dunia? Alexander, penakluk dunia yang hebat, tidak membawa apa-apa ketika meninggal dunia.

Bahkan Raja Harishchandra yang taat meniti jalan kebenaran,

akhirnya harus meninggalkan dunia ini dan meninggalkan kerajaannya yang luas serta hartanya. Maharaja Nala yang menguasai kerajaan sangat besar, tidak bisa membawa apa-apa ketika meninggal. Apakah Raja Mandhata yang sangat terkenal pada Zaman Krita membawa hartanya ketika meninggal dunia? Apakah Sri Raama yang membangun jembatan melintasi samudra kini ada di dunia?

(Puisi bahasa Telugu).

Engkau boleh mencari uang berapa saja, tetapi selama masih hidup, engkau harus memberikan kegembiraan kepada orang lain dengan beramal. Mereka yang berduit harus membantu orang-orang yang miskin dan sakit. Gunakan segenap penghasilanmu dengan sepatutnya. Anggaphlah bakti sosial sebagai pelayanan bagi dirimu sendiri. Mereka yang melakukan bakti sosial adalah orang-orang yang mulia. Sebaliknya, mereka yang tidak menempuh jalan pengabdian itu jahat.

Bila ada orang yang menyampaikan salam hormat kepadamu, engkau juga harus membalas memberi hormat. Jangan beranggapan bahwa seseorang adalah musuhmu dan engkau tidak mau memberi hormat. Semuanya adalah teman. Jangan membenci atau memusuhi siapa pun. Permusuhan adalah sifat jahat. Persahabatan itu sangat penting. Engkau dan aku harus bersatu. Itulah persahabatan (*maitri*) yang sejati. Semuanya harus bersatu. Bila engkau benar-benar ingin melihat

Tuhan, pertama-tama lihatlah Tuhan dalam setiap makhluk.

Kaum muda harus menyalami dan bersikap penuh kasih terhadap satu sama lain seperti kakak beradik. Tetapi, kini semangat persaudaraan semacam ini tidak tampak lagi di antara orang banyak. Mereka saling menyapa dengan berkata, "Halo, halo," tetapi hati mereka hampa tanpa perasaan apa-apa. Kasihilah semuanya dan tingkatkan keyakinanmu kepada Tuhan. Orang yang tidak mempunyai keyakinan (*vishvaasa*) kepada Tuhan sesungguhnya tidak mempunyai napas (*svaasa*). Kepercayaan kepada Tuhan adalah napas hidup kita. Bila engkau ingin meningkatkan kepercayaan kepada Tuhan, tingkatkan kasihmu. Jika engkau tidak mempunyai kasih, engkau tidak bisa disebut manusia.

Sifat-sifat Kemanusiaan Berkembang dalam Hati yang Murni

Perwujudan kasih!

Kembangkan kasihmu. Pada waktu kita datang ke dunia ini, hanya kasihlah yang menyertai kita. Dari kasih timbullah kebenaran. Bila kasih dan kebenaran menyatu, sifat-sifat kemanusiaan berkembang. Rumah gadang kehidupan manusia ini dapat dibangun dengan kepercayaan pada diri sendiri sebagai fondasi, rasa puas pada diri sendiri sebagai tiangnya, dan pengorbanan diri sebagai atapnya. Hanya pada waktu itulah engkau dapat mencapai kesadaran diri sejati dalam hidup ini. Bila engkau ingin mendapat rasa puas pada diri sendiri, pertama-tama engkau harus mempunyai kepercayaan pada diri

sendiri. Tanpa rasa puas pada diri sendiri, tidak akan ada kebahagiaan dalam hidupmu.

Bagaimana orang yang tidak percaya pada diri sendiri bisa percaya kepada orang lain? Orang-orang meragukan apa saja dan segala sesuatu. Keraguan membahayakan hidup. Orang yang ragu tidak akan mencapai apa pun dalam hidupnya. Ia bahkan tidak mempercayai istri dan anak-anaknya. Karena itu, yang pertama dan terpenting, tingkatkan keyakinanmu.

Kita mengira kita ini hebat dan berpendidikan tinggi. Tetapi, apa guna pendidikan ini? Bahkan hewan seperti kambing dan kera pun bisa mempelajari banyak hal. Seekor kera dapat dilatih naik sepeda. Manusia jauh lebih unggul daripada binatang. Sikap dan tingkah lakunya harus sedemikian rupa sehingga mengungkapkan keunggulannya. Ada dikatakan,

"Jantuunaam nara janma durlabham."

Artinya, 'Dari segala makhluk hidup, kelahiran sebagai manusia itu paling langka.'

Karena itu, seharusnya manusia tidak bertingkah laku seperti unggas, margasatwa, dan serangga. Orang-orang membagikan kue manis bila mereka mempunyai anak. Apa hebatnya mempunyai anak? Bahkan seekor babi pun bisa melahirkan sepuluh anak. Buanglah segala sifat jahat. Tempuh hidup yang ideal dan penuh kebahagiaan jiwa. Hanya dengan demikianlah sifat-sifat kemanusiaanmu akan terungkap sepenuhnya.

Perwujudan kasih!

Hadapi segala kesulitan dengan sabar dan tabah. Terimalah kesengsaraan dan bencana dengan kasih. Terimalah kesenangan dan penderitaan dengan kasih. Penuhi hatimu dengan kasih, bukannya dengan racun sifat-sifat jahat. Bahkan racun pun menjadi *prasaadam* 'makanan suci' jika dipersembahkan kepada Tuhan. Ketika Mira Bhai diberi secangkir susu yang sudah dicampur racun, ia mempersembahkannya kepada Krishna. Krishna menerima racun itu dan memberinya susu sebagai *prasaadam*.

(Bhagawan melantunkan kidung suci, "*Preema mudita manasee kahoo, Raama, Raama, Raam*" 'Dengan hati penuh kasih nyanyikan Raama, Raama, Raam', kemudian melanjutkan wacana Beliau.)

Raama, Raama, Raama, sesungguhnya mengandung arti *preema, preema, preema* 'kasih'. Raama dan *preema* itu satu dan sama. Orang-orang memuja berbagai wujud Tuhan seperti Raama, Krishna, dan Sai, tetapi prinsip ketuhanan dalam diri mereka semua sama. Atma atau kesadaran itu tidak berwujud dan tidak bernama. Atma juga disebut Brahma.

Brahma satyam jagan mithya.

Artinya,

'Hanya Brahmanlah (Tuhan Yang Mahabesar atau kesadaran semesta) yang nyata, dunia ini tidak nyata.'

Tuhan tidak mempunyai sifat. Tuhan tidak menghukum atau menyakiti siapa pun. Tuhan ada di dalam hatimu dalam bentuk kasih yang murni dan tak bercela. Teruslah meningkatkan kasihmu. Itu akan selalu melindungi engkau. Tidak ada perlindungan yang lebih hebat daripada kasih. Tidak ada senjata yang lebih ampuh daripada kasih. Segala sesuatu adalah kasih. Kata kasih sarat dengan keindahan. Berlakulah dengan penuh kasih terhadap satu sama lain, bercakap-cakaplah dengan kasih, tempuhlah hidup yang penuh kasih, dan nikmati kebahagiaan jiwa.

(Bhagawan menyebutkan drama "*Eekalavya*" yang akan dipentaskan sore itu dan mengimbau kaum muda agar menempuh jalan kebenaran, menaati perintah guru, dan selalu mengamalkan kebajikan seperti Eekalavya. Dengan memberikan amanat ini kepada kaum muda, Bhagawan menyudahi wacana Beliau).

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

Bila engkau ingin agar layak menerima kasih Tuhan, maka yang pertama dan terpenting engkau harus layak menerima kasih sesamamu manusia. Tuhan akan menolongmu bila engkau menolong orang lain. Selalulah menolong, jangan pernah menyakiti atau merugikan. Jangan pernah membuat orang lain mengalami kesulitan. Kasihilah semua orang. Tempuh hidupmu dengan kebaikan hati.

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, pada perayaan Athi Rudra Mahaayajna di Thiruvanmiyur, Chennai, 27 - 1 - 2007

(Pertanyaan 199): *Swami! Kenaikan harga adalah pengalaman umum di mana-mana. Orang-orang merasa sulit mencukupi kebutuhan hidup karena harga-harga naik terus. Kami ingin tahu pandangan Swami mengenai masalah kenaikan harga ini.*

Bhagawan: Pertama-tama engkau harus tahu bahwa manusia jauh lebih berharga daripada semua harta di dunia. Harga-harga meningkat karena manusia telah merosot dalam pengamalan nilai-nilai kemanusiaan. Pada waktu (pengamalan) nilai-nilai kemanusiaan meningkat, harga barang untuk kebutuhan sehari-hari akan turun. Sesungguhnya harga properti seperti tanah, perhiasan, uang, rumah, dan kenyamanan serta kemudahan fisik hanya bernilai karena manusia. Karena manusia menggunakan hal itu, benda-benda itu bernilai; jika tidak, benda-benda itu tidak ada gunanya. Misalnya saja, ada tanah yang luas di hutan. Membeli dan memiliki tanah di situ murah sekali. Engkau dapat dengan mudah membeli kapling tanah di situ. Sedangkan di kota-kota besar seperti Mumbai dan Delhi, harga tanah begitu tinggi sehingga tidak terjangkau oleh orang biasa. Untuk mendapatkan sekapling tanah di situ, walaupun kecil, harganya ratusan ribu rupee. Mengapa? Karena banyak orang tinggal di kota besar. Populasinya padat. Setiap inci tanah digunakan sepenuhnya. Sedangkan di hutan, hampir tidak ada orang yang tinggal sehingga harga tanah di situ

rendah. Jadi, siapa yang bertanggung jawab atas tingginya harga tanah? Hanya manusia sendiri. Kalau tidak ada orang yang membeli perak dan emas, apakah engkau masih menyebutnya bernilai? Tidak. Manusialah yang membuat barang-barang dagangan, kebutuhan rumah tangga, dan properti menjadi bernilai atau tidak bernilai. Karena manusia sudah kehilangan nilainya sendiri, harga berbagai barang keperluan sehari-hari telah meningkat. Agar harga barang-barang turun, nilai manusia harus ditingkatkan dengan mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan.

(Pertanyaan 200): *Swami! Swami tahu segala sesuatu. Benar sekali bahwa kami sebagai orang tua harus disalahkan. Swami sudah menunjukkan di mana tepatnya letak kesalahan kami. Meskipun begitu, kini kita tidak melihat anak-anak menghormati orang tua mereka. Mereka tidak mengikuti petunjuk yang diberikan. Mereka sangat tidak berterimakasih. Mohon beritahukan kepada kami bagaimana anak-anak harus bersikap dan bertingkah laku di hadapan orang tua mereka dan bagaimana mereka harus memperlakukan orang tua mereka.*

Bhagawan: Engkau mengetahui perintah Veda, “*Maatr Deevoo bhava, pitr Deevoo bhava,*” yaitu, ‘Ibu adalah Tuhan dan ayah adalah Tuhan’. Engkau harus mengikuti perintah ini. Berbagai epik juga menyebutkan banyak contoh mengenai hal ini. Kebudayaan Bharat

menegaskan bahwa setiap orang harus menghormati, mengasihi, membantu, serta melayani orang tuanya, dan harus sangat berterimakasih kepada orang tua karena darah, kepala, uang, dan (pengertian tentang) Tuhan adalah pemberian orang tua. Jika engkau mengabaikan orang tuamu, engkau akan menghadapi situasi yang sama di tangan anak-anakmu sendiri. Sebagaimana buah yang kaumakan, maka demikianlah sendawamu. Kalau engkau makan mentimun, engkau tidak bersendawa dengan bau mangga. Jika engkau menanam benih mangga, apakah engkau mengharap pohon imbau akan tumbuh dari benih itu? Sebagaimana benihnya, maka demikianlah pohonnya. Segala sesuatu kembali kepadamu sebagai reaksi, pantulan, dan gema. Ini sudah pasti. Engkau tidak akan pernah dapat melepaskan diri dari akibatnya. Bila engkau membuat orang tuamu menitikkan air mata, anak-anakmu akan membuat engkau mengalami nasib yang sama.

Berikut ini sebuah kisah pendek. Seorang pria bernama Gopichand mempunyai dua anak laki-laki. Suatu hari ia pergi naik kereta api bersama istrinya. Ia sudah menulis surat kepada kedua anaknya, minta agar mereka menemui dia dan istrinya di stasiun. Sesuai dengan permintaannya, kedua putranya datang ke stasiun. Putra sulung melakukan *namaskaar*, bersujud kepada kedua orang tuanya, dan menanyakan kapan mereka berangkat, bagaimana perjalanan mereka, dan apakah mereka memerlukan sesuatu. Sebaliknya, putra kedua sama sekali tidak menyalami

orang tuanya. Sikapnya kepada ayahnya agak angkuh. Setelah beberapa waktu, Gopichand berkata kepada istrinya, "Lihatlah! Bagaimana anak sulung kita menyalami kita dan menanyakan keadaan kita, sedangkan adiknya tidak!" Pada waktu itu istrinya menjawab, "Jangan mencari kesalahan dengan anak kedua seperti itu. Dia kan masih muda. Sementara tumbuh dewasa, dia akan berubah. Jangan marah kepadanya."

Tahun demi tahun berlalu. Akhirnya apa yang terjadi? Putra sulung yang bersujud kepada orang tuanya menjadi hakim di pengadilan dan disapa dengan hormat oleh setiap orang dalam masyarakat. Anak laki-laki kedua mendapat pekerjaan sebagai pesuruh di pengadilan yang sama dan harus menyambut setiap orang serta menyalami semuanya dengan kedua tangan tertangkap dalam sikap hormat! Inilah perbedaannya. Mereka yang menghormati orang tuanya akan dihormati semua orang. Orang yang tidak menghormati orang tuanya tidak akan dihormati oleh siapa pun.

Pelajaran yang sama diberikan dalam epik-epik kita. Dalam *Mahaabhaarata*, pada akhir pertempuran Kurukshetra, semua Kaurava tewas, dan Ratu Gandhari, permaisuri Raja Dhritarashtra yang buta, mulai menyalahkan Sri Krishna. Ia berkata, "Oh Krishna! Swami sangat pilih kasih kepada Paandava. Sekarang setelah semua putra saya tewas dalam pertempuran, apakah Swami senang?" Kemudian Krishna berkata kepadanya, "Begini Gandhari! Pernahkah Anda melihat anak-anak lelaki Anda dengan mata Anda sendiri? (Gandhari

menutup kedua matanya sendiri dengan kain agar bisa sama dengan suaminya yang buta sejak lahir). Pernahkah mereka, kapan saja, mengindahkan nasihat Anda? Bagaimana Anda bisa mengharap mereka diberkati oleh Tuhan bila ibu mereka sendiri tidak pernah memandang mereka? Bagaimana Anda bisa mengharapkan mereka menerima kasih dan belas kasihan Tuhan?"

Pelajaran dalam *Raamaayana* juga sama. Kusha dan Lava, kedua saudara kembar, dapat bertempur melawan Sri Raamachandra dengan gagah berani dan perkasa. Mengapa dan bagaimana? Sebabnya yaitu Lava dan Kusha menikmati restu Siitaa, ibu mereka, dan sebagai hasilnya, mereka dapat menghadapi Sri Raamachandra, ayah mereka, dengan gagah berani. Itulah kekuatan yang terkandung dalam restu orang tua.

Setiap orang harus membantu dan melayani orang tuanya. Engkau membutuhkan restu mereka sepanjang waktu. Engkau tahu apa yang disukai orang tuamu, engkau tahu apa yang harus dilakukan untuk menyenangkan mereka, dan engkau tahu bahwa engkau sudah bersama dengan mereka sejak lahir. Jika engkau tidak dapat menyenangkan mereka, bagaimana engkau berharap dapat menyenangkan Tuhan yang belum pernah kaulihat, engkau juga tidak tahu apa yang Beliau kehendaki agar kaulakukan dan apa yang seharusnya kaulakukan? Orang tua adalah (perwujudan) Tuhan.

Dari kata "orang tua" (*parent*), jelas sekali bahwa engkau harus membayar sewa (*pay rent*), artinya engkau harus

menyampaikan rasa terima kasih (*rent*) kepada orang tuamu untuk hadiah kehidupan (badan – rumah) yang mereka berikan kepadamu.

(Pertanyaan 201): *Swami! Kami tahu bahwa kami harus memupuk sifat-sifat yang baik sejak masa kanak-kanak, tetapi sekarang, pada saat ini, bagaimana kami dapat memupuknya?*

Bhagawan: Pertama engkau harus sadar sepenuhnya bahwa mempunyai sifat-sifat yang baik itu perlu, lalu engkau berusaha memupuknya dengan sungguh-sungguh. Engkau juga harus tahu betapa sifat-sifat luhur ini akan membawamu ke puncak kemuliaan. Kemudian engkau harus menyelidiki cacat-celamu sendiri. Setelah engkau membuang sifat-sifat burukmu, engkau dapat memenuhi hidupmu dengan sifat-sifat baik, sebagaimana halnya engkau mengisi gelas dengan susu setelah mengosongkan air yang ada di dalamnya. Jika tidak, kalau masih ada air di dalam gelas itu, tidak mungkinlah mengisinya dengan susu. Karena itu, selalulah ingat bahwa membuang hal-hal yang tidak bermoral (*immorality*) adalah (cara untuk mencapai) keabadian (*immortality*). Pertama-tama mulailah proses itu dengan memperbaiki dirimu sendiri.

(Pertanyaan 202) : *Swami! Banyak orang menekankan pentingnya karakter. Tetapi, mereka menafsirkan karakter dalam berbagai cara yang berbeda. Jadi, tepatnya, apa yang dimaksud dengan karakter? Mohon Swami memberi tahu kami.*

Bhagawan: Karakter adalah hal yang paling penting. Hidup tanpa karakter itu ibarat belanga yang penuh lubang. Belanga yang penuh lubang tidak dapat menyimpan air. Karena itu, sifat kemanusiaan yang penting tidak akan pernah dapat dipertahankan dalam hidup orang yang tidak punya karakter. Hal ini juga dinyatakan oleh Prahlada. Suatu hari ia melihat seorang wanita cantik meninggalkan istananya. Prahlada bertanya kepadanya, "Siapakah Anda?" Wanita itu menjawab, "Saya kerajaan Anda." Prahlada diam. Setelah beberapa waktu, ia melihat seorang wanita lain yang sangat cantik, keluar meninggalkan istananya. Prahlada bertanya kepadanya, "Siapakah Anda?" Wanita itu berkata, "Saya harta Anda." Setelah beberapa waktu, ia melihat lagi seorang malaikat keluar meninggalkan istananya. Prahlada bertanya kepadanya, "Siapakah Anda?" Wanita itu menjawab, "Saya nama baik Anda." Prahlada diam. Kali ini ia melihat seorang wanita dengan wajah cemerlang dan memancarkan cahaya surgawi ke sekelilingnya, suatu pemandangan yang belum pernah ia lihat sebelumnya, keluar meninggalkan istananya. Prahlada bertanya kepadanya, "Siapakah Anda?" Ia menjawab, "Saya karakter Anda." Langsung Prahlada bersujud di kakinya dan mohon berulang kali agar ia tidak meninggalkan istananya. Wanita itu menurut lalu kembali. Lain-lainnya: reputasi, kekayaan, dan kerajaan langsung mengikutinya. Karena itu, di mana ada karakter, lain-lainnya akan menyusul dengan sendirinya. Karena itu, Aku sering memberi tahu para siswa kita,

*Politik tanpa prinsip.
Ilmu pengetahuan tanpa
perikemanusiaan,
Perdagangan tanpa moralitas,
Dan pendidikan tanpa karakter,
Bukan hanya tidak berguna,
Tetapi juga berbahaya.
Berulang-ulang Kukatakan kepadamu,
Tujuan pendidikan adalah karakter,
Tujuan kebudayaan adalah
kesempurnaan,
Tujuan pengetahuan adalah kasih,
Tujuan kebijaksanaan adalah
kebebasan (dari lingkaran kelahiran
dan kematian).*

Apakah karakter? Keselarasan sempurna dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan adalah karakter. *Manasyeekam vacasyeekam karmanyeekam mahaatmanam*, artinya, 'mereka yang pikiran, perkataan, dan perbuatannya selaras sepenuhnya adalah orang yang mulia'. Apa pun yang kau pikirkan, katakan dan lakukan. Pikiran, perkataan, dan perbuatanmu harus satu dan sama. Inilah karakter. *Manassanyat vachasyanyat karmanyanyat duraatmanaam*, artinya 'mereka yang pikiran, perkataan, dan perbuatannya tidak selaras adalah orang jahat'. Hanya orang jahatlah yang berpikir, berbicara, dan bertindak secara berbeda. Hal ini ditunjukkan dengan baik sekali oleh Hanumaan dalam *Raamaayana*. Raama memerintahkan Hanumaan agar pergi menyeberangi lautan yang luas untuk mencari Siitaa. Hanumaan melakukannya dengan berkat Raama yang tidak terbatas. Setelah diberi tugas suci ini, Hanumaan berkata, "Ya," dan langsung melompat dari puncak Gunung Mahendra.

Di sini ada tiga hal yang harus diperhatikan. Hanumaan memutuskan untuk menjalankan perintah junjungannya. Keputusan ini adalah hal yang pertama. Kemudian di Puncak Gunung Mahendra ia menyatakan bahwa ia akan berangkat melaksanakan tugas dari Sri Raama. Pernyataan ini adalah hal kedua. Kemudian ia langsung memulai perjalanannya, terbang di angkasa melintasi lautan. Tindakan ini mengikuti pernyataan. Ini hal ketiga. Dalam diri Hanumaan kita menemukan ketiga hal ini: keputusan yaitu pikiran, pernyataan yaitu perkataan, dan tindakan yaitu perbuatan, atau tiga H: *Head* 'kepala', *Heart* 'hati', dan *Hand* 'tangan' dalam integrasi dan keselarasan yang sempurna. Inilah karakter.

Ada hal penting lain yang harus selalu kauingat untuk menjaga karaktermu. Kuberi engkau kata *WATCH* 'jaga atau awasi'. Di sini setiap huruf mengandung amanat dan petunjuk. *Watch* adalah kata dengan lima huruf. Kata pertama *W* berarti *words* 'perkataan' yang kita gunakan. Jadi, 'jagalah perkataanmu'. Perkataanmu harus dipenuhi kebenaran. Engkau harus mengucapkan kebenaran. Karena itu, jagalah agar perkataanmu menyatakan kebenaran. Huruf kedua, *A*, berarti *action* 'perbuatan'. Jaga perbuatanmu. Perbuatanmu harus benar secara moral. Huruf ketiga, *T*, menunjukkan *thought* 'pikiran'. Jaga pikiranmu. Pikiranmu harus tenang, tidak pernah mengganggu dan meresahkan. Jadi, biarlah pikiranmu damai. Huruf keempat *C* berarti *character* 'karakter'. Jaga karaktermu. Karaktermu harus sempurna sepanjang hidupmu. Ini

mungkin jika engkau mempunyai kasih (*preema*). Kasih akan membuat engkau mencapai segala sesuatu di dunia ini. Karakter manusia didasarkan pada kasih tanpa pamrih yang murni dan suci. Huruf kelima *H* menunjukkan *hearti* 'hati'. Jaga hatimu. Dalam bahasa Sanskerta hati disebut *hrdaya*. Ini adalah *hrt* bersama *daya*. *Daya* adalah 'belas kasihan'. Yang mempunyai *daya* adalah *hrdaya*. Di mana ada kekerasan, di situ tiada belas kasihan (*daya*). Jangan melakukan kekerasan dalam pikiran, perkataan, atau perbuatanmu. Jangan menyakiti atau merugikan orang lain dengan pandangan, perkataan, pikiran, dan perbuatanmu. Engkau dapat mengawasi dan menjaga hatimu dengan memahami sepenuhnya pikiran, perkataan, dan perbuatanmu sehingga hatimu penuh *ahimsa*. *Ahimsa* dapat dicapai dengan pengertian.

Jadi, kelima huruf dalam kata *watch* ini menunjukkan *satya* 'kebenaran' (*w* – *words* 'perkataan'), *dharma* atau perbuatan yang benar secara moral (*a* – *action* 'perbuatan'), *shaanti* 'kedamaian' (*t* – *thoughts* 'pikiran'), *preema* 'kasih' (*c* – *character* 'karakter'), dan *ahimsa* (*h* – *heart* 'hati'). Kelima nilai kemanusiaan ini merupakan karakter. Karakterlah yang membawa umat manusia menuju ketuhanan. Tanpa karakter, manusia akan merosot ke taraf binatang buas. Dalam hal-hal tertentu, hewan bahkan jauh lebih baik daripada manusia karena mereka mempunyai musim dan alasan untuk tingkah laku mereka.

Kita dapat memandang karakter dari dua segi. Yang satu dari segi karakter individu, dan berikutnya adalah karakter

nasional. Karakter individu menekankan pedoman perilaku. Yang kedua yaitu karakter nasional. Setiap orang harus bertindak demi kepentingan nasional. Kini kita mempunyai para pemimpin yang tidak mempunyai kedua segi karakter ini, atau sudah kehilangan keduanya. Inilah penyebab keadaan negara yang menyedihkan dewasa ini. Jika para siswa mempunyai kedua karakter ini, mereka akan membentuk diri mereka sendiri menjadi warga negara yang ideal. *Niitiyee jaati, adi vadilitivoo kooti kante hiinudavu.* Artinya, 'Bangsa sejati harus mempunyai karakter'. Tanpa itu, engkau lebih buruk daripada seekor kera'.

Jadi, karakter itu penting sekali dan kuat pengaruhnya jika ada kesatuan total dan keselarasan dalam ketiga H (*head* 'kepala', *heart* 'hati', dan *hand* 'tangan') seperti yang sering kukatakan untuk program PNK (Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan) kita. Kepala menunjukkan perkataan, hati menunjukkan pikiran, dan tangan menunjukkan perbuatan.

(Pertanyaan 202): *Bhagawan! Kami sungguh sangat berterimakasih karena Swami memberi tahu kami secara jelas dan gamblang cara untuk memandang kehidupan ini secara umum. Apakah sifat-sifat baik yang penting yang Swami ingin agar kami tingkatkan?*

Bhagawan: Kalau fondasinya tidak kuat, suatu bangunan tidak dapat berdiri teguh dan bertahan lama. Jadi fondasi itu penting sekali. Engkau dapat membangun sampai tingkat berapa saja dilandaskan pada fondasi yang kuat.

Percaya diri adalah fondasinya. Kini banyak orang yang tidak mempunyai

kepercayaan pada diri sendiri. Mereka bahkan tidak berusaha melakukan apa saja yang berfaedah karena mereka tidak mempunyai kepercayaan pada diri sendiri. Bagaimana engkau bisa mengharapkan mereka sukses? Bila seseorang tidak mempunyai kepercayaan pada diri sendiri, apa yang dapat dilakukan untuk kemajuannya?

Di atas fondasi kepercayaan pada diri sendiri, didirikan dinding kepuasan diri. Hanya orang yang percaya diri dapat mempunyai kepuasan diri. Orang yang tidak mempunyai kepercayaan pada diri sendiri, tidak akan pernah mempunyai kepuasan sepanjang hidupnya. Jadi, dinding kepuasan pada diri sendiri bertumpu pada fondasi kepercayaan pada diri sendiri.

Kemudian atapnya harus dipasang. Pengorbanan diri adalah atapnya. Setelah memperoleh kepuasan dari kepercayaan pada diri sendiri, manusia menyiapkan diri untuk melakukan pengorbanan. Engkau tidak bisa tinggal di suatu bangunan tanpa atap. Atap bertumpu pada dinding, dan berikutnya dinding itu tegak di atas fondasi. Kemudian, kita tinggal di dalam rumah itu. Hidup dalam rumah seperti itu dapat diibaratkan dengan kesadaran diri sejati. Jadi, setiap orang harus memupuk keempat hal ini: (1) kepercayaan pada diri sendiri, (2) kepuasan diri, (3) pengorbanan diri, dan (4) keadaran diri sejati.

Engkau juga perlu meningkatkan tiga D. Pasti engkau tahu bahwa orang-orang penting seperti Presiden India selalu diiringi oleh dua ajudan di kedua sisinya. D yang pertama adalah *duty* 'rasa tanggung jawab pada kewajiban'. D yang

pertama ini dapat diibaratkan dengan Presiden. Ia diiringi oleh dua D di kedua sisinya yaitu *disiplin* dan *devotion* 'bakti'. Agar dapat melaksanakan tugas dengan baik, perlu sekali engkau mempunyai disiplin. Tanpa disiplin, engkau tidak akan pernah sukses.

Suhu badan yang normal adalah 37^o C. Tekanan darah yang normal adalah 120 / 80. Jika ada penyimpangan dari angka ini, engkau sakit. Perubahan tekanan darah juga menyebabkan keluhan jantung. Jadi, badan kita adalah perseroan terbatas dengan semua sistemnya bekerja mengikuti disiplin yang ketat. Mata hanya dapat melihat intensitas cahaya sampai batas-batas tertentu. Jika melampaui batasan itu, retina mata akan terbakar. Sama halnya, telinga juga dapat mendengar suara sampai batas-batas tertentu, dan kalau batasan ini dilampaui, gendang telinga akan pecah. Ini adalah pelajaran dalam disiplin yang diberikan oleh badan kita.

Hal kedua yang diperlukan untuk melakukan kewajiban adalah bakti. Bakti adalah kasih.

Melaksanakan tugas dengan kasih itu patut diinginkan.

Melaksanakan tugas tanpa kasih itu menyedihkan.

Kasih tanpa bakti itu kejam.

Kasih tanpa kewajiban itu suci.

Setiap orang harus setia pada tugas kewajibannya dengan disiplin.

(Pertanyaan 203): *Swami! Kami harus berusaha untuk mencapai kebebasan dari lingkaran kelahiran dan kematian. Tetapi, bagaimana kami dapat mengembangkan sifat-*

sifat kemanusiaan yang utama secara spiritual? Apakah kesadaran spiritual ini dapat membantu kami agar lebih penuh kasih kepada sesama dan akhirnya menghayati Tuhan?

Bhagawan: Kini setiap orang tampak sebagai manusia karena mempunyai badan manusia. Tetapi, engkau hanya dapat disebut manusia berdasarkan tingkah laku dan sifatmu. Engkau harus menjadi seorang manusia. Tampaknya engkau sudah melupakan nilai kehidupan sebagai manusia. Badan (*kaaya*), waktu (*kaala*), perbuatan (*karma*), tugas (*kartavya*), dan tujuan hidup (*kaarana*), semuanya disalahgunakan, diarahkan ke jurusan yang salah, atau disia-siakan. Walaupun sains dan teknologi maju pesat, nilai-nilai kemanusiaan yang utama hilang. Di mana-mana terdapat suasana takut, cemas, tegang, rasa tidak aman, atau agitasi dan keresahan.

Untuk meningkatkan (pengamalan) nilai-nilai kemanusiaan, dua keutamaan yaitu: pengendalian diri (*yama*) dan ketetapan yang harus dilakoni (*niyama*) itu penting. *Yama* 'pengendalian diri' terdiri atas lima prinsip yaitu: tanpa kekerasan (*ahimsa*), berpegang teguh pada kebenaran (*satyam*), tidak menginginkan milik orang lain (*asteeyam*), tidak menerima atau mengharapkan apa saja dari siapa saja (*aparigraham*), dan selibat (*brahmacaryam*).

Ahimsa tidak hanya berarti tidak membunuh atau menyakiti siapa saja. Engkau tidak boleh merugikan, melukai, atau menyakiti siapa saja dengan pikiran, perkataan, atau perbuatan. Inilah tanpa kekerasan (*ahimsa*) sejati. Bila engkau bersikap keras dan kasar kepada siapa

saja, itu adalah kekerasan. Bila engkau mempunyai pikiran jahat kepada siapa saja, itu adalah kekerasan. Bila engkau memandang seseorang dengan pikiran buruk, itu merupakan kekerasan. Jadi, tanpa kekerasan berarti tidak merugikan, menjahati, atau menyakiti siapa saja dengan pikiran, perkataan, atau perbuatan.

Prinsip kedua adalah berpegang teguh pada kebenaran (*satyam*). Dalam pengertian biasa engkau mengira bahwa berpegang pada kebenaran berarti engkau harus mengatakan apa saja tepat seperti yang kau lihat, kaudengar, dan kau ketahui. Ini adalah kebenaran duniawi. Bahkan hukum-hukum ilmu pengetahuan pun tidak tetap. Dari waktu ke waktu hukum-hukum itu terus berubah seiring dengan berbagai penemuan baru, observasi, dan eksperimen. Hukum-hukum ini dapat disebut kebenaran ilmiah atau kebenaran materiel. Surat kabar menyampaikan fakta, bukan kebenaran. Jadi, apakah kebenaran? Hal yang permanen, abadi, dan tidak berubah adalah kebenaran (*satyam*). Kebenaran adalah Tuhan. Engkau harus mengucapkan kebenaran secara menyenangkan dan dapat diterima.

Prinsip ketiga yaitu: engkau tidak boleh menginginkan milik orang lain (*asteeyam*). Engkau tidak boleh mencuri. *Asteeyam* dalam pengertian yang sebenarnya berarti tidak berpikir untuk memiliki apa saja yang merupakan kepunyaan orang lain, atau apa saja yang bukan milikmu.

Prinsip keempat yaitu jangan mengharap apa saja dari siapa saja (*aparigraha*), Jangan menerima apa saja

dari siapa saja. Tetapi, engkau dapat menerima pemberian dari orang tuamu, guru, dan Tuhan. Jangan menyusahkan atau mengganggu orang tuamu dengan berbagai permintaan yang mereka tidak mampu memenuhinya. Engkau harus menerima kebijaksanaan dan restu gurumu. Tetapi, engkau harus menerima apa saja yang diberikan Tuhan. Karena itu, engkau tidak boleh menerima apa saja dari siapa saja. Engkau tidak boleh berhutang kepada siapa saja. Engkau memberi, tetapi jangan menerima.

Prinsip kelima adalah selibat (*Brahmacarya*). *Brahmacarya* tidak berarti hidup membujang, tidak menikah. *Brahmacari* adalah orang yang menempuh jalan Tuhan (*Brahmamaarga*). Menempuh jalan Brahman (*cariyuncuta* – Telugu) adalah *Brahmacari*. Keselarasan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan adalah *Brahmacarya*.

Kemudian ada lima ketetapan yang harus dilakoni (*niyama*) yaitu: tirakat (*tapa*), kebersihan (*saucam*), kepuasan batin (*shantoosham*), membaca kitab-kitab suci (*svadhyayam*), dan mempersembahkan segala perbuatan kepada Tuhan (*ishvara pranidhanam*).

Saucam berarti kebersihan lahir batin. Tidak cukup jika engkau bersih secara lahiriah, mandi setiap hari, dan mengenakan pakaian yang diseterika. Hatimu juga harus bersih. Biasanya kelekatan dan rasa benci mencemarkan pikiran. Engkau harus menjaga agar pikiranmu tidak dicemari oleh kedua hal yang buruk ini. Karena itu, baik kebersihan lahir maupun kebersihan batin, keduanya penting.

Bersambung ke halaman 35

... DAN BERJALAN MENUJU DWARAKA



PERJALANAN ITU SUNGGUH MENYENANGKAN BAGI
SUDAMA SEKALIPUN SANGAT JAUH



DAN SEBELUM IA MENYADARINYA, IA TELAH SAMPAI DI DWARAKA



KETIKA IA SAMPAI DI PINTU GERBANG



TAK SEORANGPUN YANG MENGHENTIKANNYA



IA BERJALAN MENUJU ISTANA



... MELEWATI RUANGAN DEMI RUANGAN



AKHIRNYA IA BISA BERTEMU KRISHNA DAN RUKMINI



SUMBER : AMAR CITRAKATHA
ALIH BAHASA : PUTU GEDE PURWANTA

Bersambung

MENOLAK PRASAD DAN DAKSHINA

Nyonya Kanethkar adalah seorang bakta Baba. Beberapa kali ia datang ke Shirdi untuk mendapatkan *darshan* Baba. Mendengar tentang Baba dari istrinya, Kanethkar pergi ke Shirdi bersama keluarganya hanya untuk liburan. Ia tidak punya keyakinan kepada orang suci. Ketika ia hendak masuk ke Dwarakamayi, Baba terlihat sedang memarahi seseorang. Mendengar semua itu, ia berkata kepada seseorang yang ada di sana, "Kalau Beliau memang seorang Baba atau jiwa agung, mengapa Beliau marah-marah seperti layaknya orang kebanyakan, mengapa Beliau mengucapkan kata-kata kasar kepada orang lain?" Orang itu berkata, "Tuan, janganlah berpikir seperti itu, Baba adalah *Paramathma*. Kita tidak dapat memahami makna mendalam dari apa yang Beliau lakukan." Kanethkar berkata, "Bagaimana mungkin, ia yang mencintai harta dan mengharapkan kekayaan adalah *Paramathma*? Kalau Beliau memang seorang *Paramathma*, katakan kepada Beliau agar mengembalikan uang yang selama ini Beliau minta dari istrinya. Kalau Beliau melakukan itu, maka aku akan mempercayai-Nya."

Begini nyonya Kanethkar datang ke Dwarakamayi. Baba meletakkan di hadapannya semua uang yang pernah ia berikan kepada Baba. Beliau berkata, "Anak-Ku, ini semua uang yang pernah Aku minta darimu,

engkau boleh mengambilnya kembali. "Nyonya Kanethkar merasa heran dengan kejadian ini dan berkata, "Baba, mengapa Engkau mengembalikan semua uang ini?, mohon berkenanlah untuk mengambilnya." Baba berkata, "Ibu, sepertinya jiwa agung tak layak memiliki keinginan akan uang, seorang pengikut berkata-kata buruk tentang-Ku dan meminta Ku untuk mengembalikan uang yang engkau berikan, jadi ambillah." Kanethkar yang hadir di sana menyaksikan semua itu. Ia benar-benar takjub akan kemahatahuan Baba. Ia sadar bahwa Baba sedang membicarakan dirinya.

Leela ini menegaskan bahwa Tuhan tidak menerima kekayaan yang dipenuhi keragu-raguan. Kedermawanan tanpa rasa bakti tidak dapat mencapai Tuhan tetapi kembali kepada yang bersangkutan. Seseorang hendaknya tidak menguji Tuhan tapi dengan rendah hati mempercayai Beliau. Tidak ada yang lebih berarti di dunia ini dibandingkan keyakinan kepada Tuhan, keyakinan inilah yang akan menolong kita mencapai Beliau.

Kecuali istrinya, tidak ada lagi di Keluarga Kanethkar yang percaya kepada Baba. Suatu ketika istri dan anak perempuannya pergi ke Shirdi. Nyonya Kanethkar mempersembahkan anggur kepada Baba. Baba bergegas mengambil anggur itu karena ia

mempersembahkannya dengan penuh rasa bakti. Tapi sesaat kemudian, Baba hanya mengambil empat anggur yang sudah busuk dan mengembalikan anggur-anggur itu kepada nyonya Kanethkar seraya berkata, "Ibu, berikan anggur-anggur ini kepada anak perempuanmu." Ia tak mengerti mengapa Baba mengatakan itu dan mengapa Beliau mengembalikan anggur itu. Setelah keluar dari sana, putrinya berkata, "Ibu, ketika ibu memberikan anggur itu kepada Baba, perasaanku sangat tidak enak, aku berpikir. 'Oh Tuhan, ibu memberikan semua anggur itu kepada Baba, alih-alih memakannya atau memberikan sedikit kepada kita, Beliau akan membagikan semua anggur-anggur itu kepada setiap orang.' Mungkin Baba bertindak sesuai dengan perasaanku." Tidak dapat mencegah kesalahan yang ia lakukan, ia merasa sangat sedih.

Tuhan hanya melihat perasaan bukan yang tampak di luar. Tanpa kemurnian di dalam hati, tindakan luar hanyalah sia-sia belaka. Perasaanlah yang membawa kita kepada Tuhan dan menyatukan kita dengan Beliau.

Seseorang membawa wanita tuna susila ke rumahnya, akibatnya ia mengindap penyakit kelamin. Sekalipun berbagai pengobatan telah dicoba tapi sakitnya tak kunjung sembuh. Seseorang bercerita tentang Baba kepadanya. Ia mendengar bahwa Baba mengambil *dakshina* dan menyembuhkan penyakit. Oleh karena itu ia pergi ke Shirdi. Ia samasekali tak punya rasa bakti kepada Baba. Ia memberikan lima puluh rupees kepada Baba dengan pikiran dagang

dimana Baba akan mengambil uang itu lalu menyembuhkan penyakitnya. Baba melempar uang itu kepadanya dan berkata, "Apa yang dapat Aku lakukan dengan uang itu, ambil uang itu dan berikan saja kepada wanita simpananmu itu, Aku bukan pelacur yang menginginkan uangmu. Ia terkejut dengan kemahatahuan Baba. Baba melihat kepada yang lain dan berkata dengan nada serius, "Anak-anak-Ku, apa yang Aku inginkan dari kalian adalah uang yang diperoleh dengan cara yang benar, yang merupakan wujud dari rasa baktimu. Menerima semua itu, Aku hapuskan kegelapan batinmu, dosa dan *karma*, Aku tidak menginginkan uang dari siapapun, Aku tidak akan pernah menginginkan uang. Apa yang Aku inginkan adalah hatimu bukan kekayaan." Semua bakta mendapatkan pelajaran dari kejadian ini.

Seorang wanita kaya raya yang tidak begitu memahami sifat alamiah Baba membawa piring yang dipenuhi dengan koin. Ia berkata, "Baba, mohon berkenanlah mengambil ini dan terimalah aku menjadi murid-Mu." Baba seketika berdiri dan menolak *dakshina* itu seraya berkata, "Apa!, apakah seorang guru akan muncul karena persembahan uang?, kalau seseorang mengendalikan indera dan perbuatannya dengan tekun maka *sadguru* muncul di hadapannya. Koin hanyalah bagi mereka yang memuja perut bukan bagi mereka yang mencari kebebasan mutlak. Engkau memerlukan seorang guru yang akan mencuri hatimu bukan guru yang mencuri kekayaanmu. Aku tidak membutuhkan *dakshina* dan kedermawanan ini, ambillah kembali,

"lalu Beliau bergegas keluar. Setiap orang tersentak menyaksikan kejadian ini.

Beberapa orang dari suatu desa memulai perjalanan menuju Shirdi. Pada saat yang sama, Baba sedang duduk di antara para bakta. Baba mulai merinci dosa-dosa yang dilakukan oleh orang-orang itu. Baba berkata, "Bagaimana mungkin orang-orang jahat itu, para pendosa dan mereka yang tidak memiliki cinta kasih dan kebenaran dapat memperoleh sesuatu dari Ku?". Mereka enggan melakukan hal-hal yang bermanfaat tetapi mengharapkan pahala yang baik. Mereka tidak mengharapkan akibat dari perbuatan berdosa tetapi apa yang mereka lakukan hanyalah perbuatan dosa. Bagaimana mungkin orang-orang seperti itu mendapatkan pahala yang baik. Orang-orang jahat tidak dapat memperoleh pahala seperti yang diterima oleh orang-orang yang baik. Mereka tidak akan pernah mendapatkannya." Tak ada

yang mengerti mengapa Baba berkata begitu. Sementara itu, orang-orang ini tiba di Shirdi. Lalu Baba berkata, "Apa yang Aku bicarakan baru saja adalah mengenai orang-orang ini." Orang-orang itu mempersembahkan banyak hadiah dan *dakshina* kepada Baba tetapi Baba menolak semuanya. "Aku tidak menginginkan sepeserpun dari pemberian ini, ambillah kembali." Baba berkata seperti itu. Melalui *leela* ini Baba menegaskan bahwa Beliau tidak berkenan menerima apapun dari orang-orang yang melakukan kejahatan tanpa rasa takut akan dosa.

Di tahun 1980, Nana Saheb Nimonkar mempersembahkan sepuluh rupees kepada Baba. Baba menolaknya dan berkata, "Aku seorang fakir, apa yang akan Aku lakukan dengan uang ini?, seseorang yang punya hubungan dengan uang bukanlah seorang fakir, seseorang fakir tidak punya kaitannya dengan uang."

Tamat



Ada banyak siswa yang belajar di Lembaga Pendidikan Sri Sathya Sai. Mereka sama sekali tidak membedakan agama. Sesungguhnya orang yang membedakan manusia berdasarkan agamanya bukanlah manusia. Hanya ada satu agama yaitu agama cinta kasih. Manusia sejati adalah orang yang mengikuti agama kasih. Kita harus berusaha meningkatkan kebaikan dalam semua agama. Banyak yang bisa dipelajari manusia dari unggas, margasatwa, dan serangga. Agama berarti kasih. Kini kita sama sekali tidak melihat agama kasih ini. Tanpa kasih, tidak akan ada pertalian dengan siapa pun. Karena itu, kita harus mengikuti agama kasih. Pada zaman modern ini tidak seorang pun memikirkan agama kasih semacam itu.

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, pada perayaan Shangkranti, di Prashaanti Nilayam 15 – 1 – 2007

DOKTER AGUNG

Oleh: K. Karthikeyan, Raub, Malaysia.

Bhagawan Sri Sathya Sai Baba datang dalam hidup kami pada pertengahan kedua tahun 1978 ketika kami dipindahkan ke Raub, Pahang, Malaysia. Sebelum itu, walaupun berasal dari keluarga Hindu yang saleh, pertentangan dan kebobrokan moral agama, serta adanya kefanatikan ideologi tertentu, menghancurkan seluruh kepercayaan serta bakti saya kepada agama.

Terang datang setelah kami berada sejenak dalam kegelapan yaitu ketika di Raub kami "diperkenalkan" kepada Bhagawan Sri Sathya Sai Baba dengan caranya yang khas. Kasih kepada Bhagawan timbul secara spontan, dan keluarga saya Beliau letakkan di jalan bakti serta arah yang tepat. Sejak itu, segala sesuatu berlangsung dengan baik dan pada tempatnya. Hidup kami menjadi lancar serta damai dalam bimbingan Sang Avatar sebagai Guru.

Banyak mujizat Baba terjadi dalam keluarga kami. Yang terbaru di antaranya adalah peristiwa luar biasa ketika Bhagawan menjadi ahli bedah untuk memperbaiki cacat tulang yang diderita oleh putra bungsu saya, Roshan.

Roshan--anak laki-laki berusia delapan tahun--adalah yang terkecil di antara ketiga anak saya. Sejak lahir kedua kakinya bengkok, tetapi yang sebelah kiri lebih parah. Sebelumnya, tidak pernah terpikir oleh kami bahwa anak

yang berjalan dengan melemparkan kaki kirinya melewati kaki kanan dalam bentuk huruf T ini memerlukan perawatan.

Pada tanggal 7 Oktober 1981 kami bawa Roshan ke bagian tulang Rumah Sakit Umum Kuala Lumpur. Dokter yang bertugas, seorang India, setelah memeriksa anak ini menyatakan bahwa ia menderita cacat tulang yang langka yang hanya dapat diperbaiki dengan operasi. Dokter spesialis itu menentukan hari operasinya, tetapi atas permohonan kami, ia melakukan foto sinar X yang kedua. Ia juga memeriksa dengan teliti satu set foto rontgen yang telah diambil sebelum berkonsultasi dengannya.

Kami pulang ke rumah dengan berat hati memikirkan penderitaan dan kesedihan yang akan dialami oleh putra bungsu kami bila operasi itu dilaksanakan. Kami lebih mencemaskan akibatnya. Apa yang akan terjadi seandainya segalanya tidak berjalan dengan baik? Jika teringat pada penjelasan dokter spesialis itu bahwa tulang kaki si bungsu harus "disusun" lagi, rasanya bulu kuduk kami berdiri karena ngeri. Kami berdoa memohon pertolongan Bhagawan Baba.

Cinta keibuan membuat istri saya menangis sedih, tetapi ia berusaha menyembunyikannya. Sebagai ayah saya berusaha bersikap berani. Meskipun demikian, kami berdua mempunyai

pendapat yang sama. Serahkan hal ini kepada Bhagawan Baba dan oleskan *vibhuti* suci Beliau di kedua kaki Roshan sebelum ia tidur. Istri saya melakukannya selama tiga hari berturut-turut.

Pada hari keempat seperti biasa istri saya memberikan pelajaran tambahan kepada si bungsu di rumah. Tibatiba anak itu mengeluh bahwa kedua kakinya terasa sakit sekali seperti dipilin, tetapi yang paling sakit adalah kaki kiri. Sakitnya terasa hingga ke pinggul, demikian katanya. Ibu si bungsu meragukan keluhan itu karena Roshan sering mengajukan berbagai alasan untuk menghindari pelajaran tambahan. Alasan yang paling remeh pun akan digunakannya untuk melarikan diri. Tetapi, rasa sakit yang terus menerus membuat anak ini tidak bisa melanjutkan pelajaran khususnya di rumah. Ia pergi ke tempat tidur dan menangis. Hal ini dibiarkan dan saya pun tidak diberi tahu baik oleh istri saya maupun oleh si bungsu.

Keesokan harinya ketika saya sedang makan siang, kebetulan Roshan lewat dan ada sesuatu yang menarik perhatian saya. Tampak bahwa cara jalannya berubah. Tanpa memberitahu atau menanyakan hal ini, saya menyuruhnya berjalan ke tempat tertentu di dalam rumah, dan apa yang saya lihat? Anak itu berjalan secara normal. Tidak ada lagi bentuk huruf T seperti biasanya. Saya panggil istri saya dan tanpa memberitahukan hal yang telah saya lihat, saya minta agar ia mengamati bagaimana si bungsu berjalan. Kami tidak bisa mempercayai mata kami. Kami minta agar anak itu berlari ke jalan di

depan rumah kami. Hal itu dilakukannya. Dokter Surgawi, Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, telah menyembuhkannya. Apa yang akan kami katakan? Bagaimana kami bisa menjelaskan mukjizat ini?

Pada tanggal 9 Desember 1981 kami membuat perjanjian dengan Dato. Dr. Shivanantham--Kepala Bagian Tulang dan Traumatologi di Rumah Sakit Umum Kualalumpur--untuk memeriksa Roshan karena dokter yang bertugas sebelumnya sudah kembali ke India. Kami pergi ke ruang konsultasi sambil membawa foto-foto sinar X yang diambil hari itu. Kami beritahukan kepada dokter itu bahwa kami adalah bakta Sai Baba dan kami ceritakan perihal mukjizat yang telah terjadi. Kami meminta pendapatnya sebagai seorang pakar dalam bidang itu, walaupun sebenarnya kami tidak memerlukan bukti lain. Ia mengamati foto-foto rontgen itu, memeriksa kaki Roshan dengan teliti, dan terdiam sebentar sebelum menyatakan bahwa kaki si anak sempurna. Komentar dokter ahli itu, "Saya ingin sekali dokter itu (yang sudah kembali ke India) hadir di sini untuk menyaksikan hal ini." Kami meminta agar Dr. Shivanantham membuat pernyataan mengenai hasil pemeriksaan profesionalnya, dan ia memberikannya dengan senang hati. Dengan persetujuannya, kami kutipkan laporan yang diberikannya kepada kami sebagai berikut.

"Roshan, anak laki-laki India berusia delapan tahun, datang ke klinik Orthopaedic pada tanggal 2 September 1981 dengan keluhan kelainan bentuk kaki kiri yang bengkok sejak lahir. Cacat ini membuat si anak terhambat dalam

olah raga di sekolah dan dijauhi teman-teman sekelasnya karena ia tidak bisa berlari dengan cepat. Pada tanggal 7 Oktober 1981 ia diperiksa oleh ahli bedah tulang di yayasan saya yang menegaskan bahwa anak ini mempunyai cacat bawaan yaitu tulang kaki di bagian tengah terpilin dan lebih nyata di kaki sebelah kiri daripada kaki kanan. Pasien diberi saran agar menjalani operasi, tetapi orang tuanya meminta waktu untuk memikirkan hal ini sebelum memberikan persetujuan.”

“Pasien saya periksa lagi pada tanggal 9 Desember 1981 dan sungguh mengherankan, saya tidak dapat menemukan cacat apa pun juga di kedua kakinya. Foto sinar X kedua kaki yang diambil pada tanggal 9 Desember 1981 tidak memperlihatkan cacat tulang apa pun.”

“Merupakan fakta yang umum bahwa cacat tulang pada anak-anak dapat sembuh dengan sendirinya, tetapi

proses ini memakan waktu bertahun-tahun. Dalam kasus ini, kelainan tersebut sembuh dengan sendirinya dalam dua bulan. Menurut orang tuanya, selama beberapa hari si anak mengeluh bahwa kedua kakinya terasa sakit seperti dipilin dan tiba-tiba pada suatu pagi mereka melihatnya berjalan serta berlari secara normal, tanpa cacat apa pun di kedua kakinya. Saya tidak dapat menjelaskan hal ini kecuali dengan mengatakan bahwa kejadian ini merupakan mukjizat yang harus disaksikan agar bisa dipercaya.”

Bagaimana kami dapat menyampaikan rasa terimakasih kami kepada Bhagawan Baba atas pertolongan ini? Kami hanya berdoa semoga Bhagawan Sri Sathya Sai Baba selalu memberi kami kekuatan untuk mengikuti semua ajaran Beliau dan semoga kami dapat berguna bagi Beliau.

Dari: Sanathana Sarathi, Agustus 1982.

Alih bahasa: T. Retno Buntoro.

BHAGAWAN SRI SATHYA SAI BABA MENGUASAI SEGALA BAHASA

Suatu kali Swami berbicara kepada serombongan wanita Iran dalam ruang interview. Setelah wawancara selesai dan mereka kembali ke kamar, pemimpin rombongan berusaha menerjemahkan dan menjelaskan pembicaraan Baba. Para wanita dalam rombongannya berkata bahwa hal itu tidak perlu karena selama interview tadi Baba berbicara kepada mereka dalam bahasa Persia. Pemimpin rombongan tercengang

karena dalam interview itu ia mendengar Baba berbicara dalam bahasa Inggris.

Swami juga berbicara dalam bahasa Jerman ketika memberi interview kepada Ny. Maria Klapouchy, 86 tahun, dari Austria yang hanya dapat berbahasa Jerman.

Pada waktu berkunjung ke Afrika Timur pada tahun 1968 Baba berbicara dalam bahasa Swahili.

Kiriman: T. Retno Buntoro

SPIRITUAL CORNER

Di bawah asuhan Koordinator Nasional Bidang Spiritual
SAI STUDY GROUP INDONESIA

JIWA - TUHAN YANG BERSEMAYAM DALAM DIRI

Dalam Wahana Dharma edisi 267 - Juli 2014, telah dibahas tentang Tubuh Manusia (*The Moving Temple*), sebagai ciptaan Tuhan yang tiada bandingannya di jagat raya ini. Setiap organ dan setiap bagian kecil dari tubuh ini adalah sesuatu yang amat unik. Setiap sel dalam tubuh adalah satu unit yang hidup, dapat berkomunikasi dengan sel lain, dapat membangun dirinya dan membentuk tubuh indah, paras cantik, ganteng dan sebagainya. Organ-organ seperti otak, mata, jantung, lambung dan lainnya, kerjanya sangat mengagumkan. Otak manusia mampu menciptakan barang-barang canggih seperti komputer, telepon seluler, pesawat udara dan sebagainya.

Tetapi tubuh manusia memiliki kelemahan yakni tidak kekal. Walaupun kita memelihara dengan sebaik-baiknya, membersihkannya setiap hari, memberi makanan yang bergizi, vitamin yang cukup, obat-obatan serta semua fasilitas yang melindungi tubuh ini seperti baju, rumah, mobil dan sebagainya, tubuh manusia tetap mengalami perubahan. Bermula dari bayi tumbuh menjadi anak-anak lalu menjadi remaja, kemudian menjadi dewasa, akhirnya berubah menjadi tua, lemah dan keropos.

Yang lebih penting lagi, tubuh yang sangat hebat, unik dan istimewa ini hanya berfungsi selama ada jiwa

di dalamnya. Apabila suatu saat jiwa meninggalkan tubuh ini maka semua kehebatannya, keunikannya akan lenyap seketika. Tubuh yang tidak berjiwa itu menjadi benda yang tidak berharga serta tidak bermanfaat lagi. Bahkan jika tubuh yang sudah menjadi mayat dibiarkan berhari-hari, maka ia akan membusuk dan menularkan penyakit.

Bhagawan Sri Sathya Sai Baba menceritakan tentang filsuf besar dari Yunani, Socrates. Suatu hari Socrates pergi ke satu bazar, ia melihat seorang pemburu membawa seekor kelinci yang sudah mati, yang telah dibunuhnya beberapa saat yang lalu. Seseorang mau membeli kelinci tersebut. Setelah terjadi tawar-menawar, orang itu membayar sesuai dengan harga yang ditetapkan oleh pemburu tersebut. Melihat kejadian itu, Socrates berpikir, "Kelinci yang sudah mati ada harganya, tetapi manusia yang sudah mati tidak ada harganya samasekali. Tidak ada orang yang menanyakan berapa harga tubuh orang yang sudah mati".

Semasa hidupnya seseorang mungkin jadi pemimpin besar yang amat berkuasa, atau orang kaya raya, tetapi setelah mati tidak ada orang yang mau menyimpan mayatnya. (Wacana Bhagawan Baba, 31 Agustus 1996).

Tubuh manusia menjadi berharga, penuh makna selama ada jiwa di

dalamnya. Jadi jiwa jauh lebih penting serta lebih mulia daripada tubuh. Sebuah *temple*/kuil/pura, mungkin sangat indah, megah namun yang lebih penting adalah arca dewata yang dipuja di dalam *temple*/kuil tersebut. Orang-orang datang ke kuil/pura tujuan utamanya adalah untuk memuja Tuhan yang ada di dalamnya. Inilah makna dari sloka dibawah ini

“*DEHO DEVALAYA PROKTHO,
JEEVO DEVA SANATHANA*”

(Tubuh adalah *temple*/kuil, Jiwa adalah Tuhan).

Tubuh ini adalah *temple*/kuil ciptaan Tuhan, inilah *temple* yang sesungguhnya dan Jiwa adalah Tuhan dalam diri yang harus diketahui serta disadari.

Kita mungkin dapat pengetahuan yang banyak dari dunia sekeliling kita, tetapi pengetahuan tentang Jiwa (Atma Vidya) jauh lebih mulia dari semua pengetahuan di alam ini.

Jiwa/Atma adalah TUHAN yang bersemayam dalam diri setiap manusia. Sri Krishna berkata dalam Bhagavad Gita,

“*MAMAIVAMSHO JEEVALOKA
JEEVABHUTA SANATHANA*”

(Jiwa/Atma abadi yang ada dalam semua makhluk adalah bagian dari DIRIKU).

Tanpa menyadari Jiwa, hidup manusia kehilangan makna serta akan sia-sia. Kesadaran tentang Jiwa/Atma adalah tujuan utama kelahiran sebagai manusia. Usaha/pencarian pada Atma disebut *Nivritti Marga* (pencarian/eksplorasi mengarah ke dalam diri). *Nivritti Marga* ini amat penting serta sangat dianjurkan oleh Bhagawan Baba

menjadi agenda utama sepanjang hidup kita. Dengan mengetahui serta mengembangkan kesadaran tentang Atma/Jiwa, kita akan menemukan kebahagiaan yang abadi serta dapat menyempurnakan hidup ini yakni mencapai keadaan Moksha.

Sadhana spiritual yang dianjurkan oleh Bhagawan Baba seperti *bhajan*, duduk hening, *seva*, pendidikan nilai-nilai kemanusiaan dan lainnya bertujuan untuk mengungkap keberadaan Tuhan dalam diri. Bhagawan Baba sering mengajukan pertanyaan kepada para bhakta, “*Who are you?*” (Kamu siapa?) Apabila orang menjawab, “*Saya Aria, atau Budi atau Karlina atau*”, Baba berkata, “*No, no, you are Atma!*”

Bhagawan Baba menganjurkan agar kita bertanya kepada diri sendiri, “*Who am I?*” (Aku ini siapa?). Pertanyaan ini hendaknya terus-menerus diajukan kepada diri kita. *Sadhana* ini bertujuan menguak tabir diri kita, sehingga pada suatu saat nanti kita mampu menemukan jati diri kita yang sesungguhnya.

Mungkin para pembaca akan bertanya, “*Tuhan ada di mana-mana, kenapa kita harus mencari Tuhan dalam diri kita?*” Bhagawan Baba bersabda, “*Susu sapi ada di seluruh tubuh sapi itu. Tetapi bila kita ingin mendapatkan air susunya, kita harus memeras puting susunya, karena air susu sapi akan keluar dari puting susunya, bukan dari organ lainnya*”. Demikian pula, walaupun Tuhan berada di mana-mana, namun jalan termudah untuk menemukan-Nya, adalah dalam diri sendiri.

Sabda Bhagawan Baba, “*GOD IS LOVE and LOVE IS GOD, YOU CAN CONNECT*”

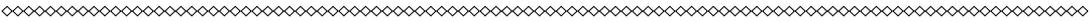
YOURSELF WITH GOD ONLY THROUGH LOVE” (Tuhan itu Kasih dan Kasih itu Tuhan. Kalian dapat berhubungan dengan Tuhan hanya melalui KASIH). (Wacana Baba 28 Oktober 2003). Jadi Tuhan ada dalam wujud Kasih.

Kasih muncul dari Hati, Kasih hanya dapat dirasakan melalui Hati. Oleh karena itu, Tuhan paling mudah dijumpai di dalam diri dalam wujud Kasih.

Untuk para bhakta Sai, marilah kita lebih giat melaksanakan *sadhana* yang diajarkan oleh Bhagawan Baba dengan penuh keyakinan dan kasih sehingga kita dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam diri kita masing-masing.

Jay Sai Ram

Oleh: Agung Krisnanandha



SATYŌPANISHAD (39) *Sambungan dari halaman 23*

Niyama yang kedua adalah tirakat (*tapa*). Tapa tidak berarti engkau harus melarikan diri dari rumah meninggalkan segala milikmu. Tapa tidak berarti bahwa engkau harus memutuskan ikatan keluarga dan pergi ke hutan atau menjungkir dengan kepala di tanah dan kaki di atas. Tidak. Tapa sejati berarti mengatakan apa yang kaupikirkan dan melakukannya. Dengan kata lain ketiga H yaitu *head* ‘kepala’, *heart* ‘hati’, dan *hand* ‘tangan’ harus diselaraskan dengan pikiran, perkataan, dan perbuatan. Membuang pikiran buruk dan menghentikan perbuatan buruk adalah tapa. Merana merindukan Tuhan adalah tapa. Membersihkan hati dengan pikiran-pikiran yang suci adalah tapa.

Niyama ketiga adalah *shantoosham*. Engkau mengira bahwa dengan memenuhi berbagai keinginanmu, engkau akan puas dan senang. Tidak. Kepuasan terletak pada pembatasan keinginan. Terlalu banyak keinginan membuat hidupmu sengsara. Engkau dapat memberikan objek atau benda

berapa pun banyaknya kepada api. Api akan membakar semuanya menjadi abu. Kapan saja, api tidak akan pernah berkata “tidak” atau “cukup”. Demikian pula keinginan itu tidak ada batasnya.

Niyama keempat adalah *svaadhyaya* atau mempelajari kitab-kitab suci. Setiap hari engkau harus membaca satu kitab suci. Ini disebut *paaraayana*, membaca kitab spiritual setiap hari sebagai ibadah. Kegiatan ini akan membersihkan pikiranmu sampai taraf tertentu.

Niyama kelima adalah mempersembahkan segala perbuatan kepada Tuhan (*ishvara pranidhanam*). Tuhan ada dalam dirimu dalam bentuk suara hati. Engkau harus memuaskan suara hatimu. Ini penting sekali.

Kelima *yama* dan kelima *niyama* akan membantumu mencapai tujuan hidup (*purushartha*) serta mendukung (pengamalan) nilai-nilai kemanusiaan sehingga membuat engkau menjadi manusia sejati.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

Sri Rudraprasnah

॥ चमकप्रश्नः ॥ - ॥ Camakapraśnah ॥
प्रथमोऽनुवाकः : ANUVAKAM 11

एका च मे तिस्रश्च मे पञ्च च मे सप्त च मे नव च म एकादश च मे त्रयोदश च
मे पञ्चदश च मे सप्तदश च मे नवदश च म एकविंशतिश्च मे त्रयोविंशतिश्च
मे पञ्चविंशतिश्च मे सप्तविंशतिश्च मे नवविंशतिश्च म एकत्रिंशच्च मे
त्रयस्त्रिंशच्च मे चतस्रश्च मेऽष्टौ च मे द्वादश च मे षोडश च मे विंशतिश्च मे
चतुर्विंशतिश्च मेऽष्टाविंशतिश्च मे द्वात्रिंशच्च मे षट्त्रिंशच्च मे
चत्वारिंशच्च मे चतुश्चत्वारिंशच्च मेऽष्टाचत्वारिंशच्च मे

ekā ca me tisraśca me pañca ca me sapta ca me navā ca ma
ekādaśa ca me trayodaśa ca me pañcadaśa ca me saptadaśa ca
me navadaśa ca ma ekavignśatiśca me trayovignśatiśca me
pañcavignśatiśca me saptavignśatiśca me navavignśatiśca
ma ekatrigñśacca me trayastrigñśacca me catasraśca meṣṭau
ca me dvādaśa ca me ṣoḍaśa ca me vignśatiśca me
caturvignśatiśca meṣṭāvignśatiśca me dvātrigñśacca me
ṣaṭtrigñśacca me catvārigñśacca me catuścatvārigñśacca
meṣṭācatvārigñśacca me

Semoga (angka/bilangan) ini juga diberikan kepada hamba. (angka) Satu, tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas, tiga belas, tujuh belas, sembilan belas, dua puluh satu, dua puluh tiga, dua puluh lima, dua puluh tujuh, dua puluh sembilan, tiga puluh satu, dan tiga puluh tiga, sebagaimana juga (angka) empat, delapan, dua belas, enam belas, dua puluh, dua puluh empat, dua puluh delapan, tiga puluh dua, tiga puluh enam, empat puluh, empat puluh empat, empat puluh delapan.

वाजश्च प्रसवश्चापिजश्च क्रतुश्च सुवश्च मूर्धा च

vājaśca prasavaścāpijaśca kratuśca suvaśca mūrdhā ca

Semoga hamba memiliki makanan yang (mungkin) bisa diproduksi dalam jumlah banyak dan lebih banyak lagi. Semoga hamba dapat melaksanakan dan melakukan ritual pengurbanan (*yajna, agnihotra, yaga*) yang lebih banyak lagi.

व्यश्रियश्चाऽन्त्यायनश्चान्त्यश्च भौवनश्च भुवनश्चाधिपतिश्च ॥११॥

vyaśniyaścā'ntyāyanaścāntyaśca bhauvanaśca
bhuvanaścādhipatiśca ॥11॥

Semoga matahari, ruang angkasa yang dihasilkan oleh sang surya, yang muncul terakhir, yang muncul di dunia, seluruh dunia dan sang raja menjadi pengharapan tanpa batas bagi hamba.

ॐ इडा देवहूर्मनुयज्ञनीबृहस्पतिरुक्थामदानि शग्ंसीषद्विश्वे देवाः सूक्तवाचः
पृथिविमातर्मा मा हिग्ंसीर्मधु मनिष्ये मधु जनिष्ये मधु वक्ष्यामि मधु वदिष्यामि
मधुमतीं देवेभ्यो वाचमुद्यासग्ं -शुश्रूषेण्यां मनुष्येभ्यस्तं मा देवा अवन्तु शोभये
पितरोऽनुमदन्तु ॥

om idā devahūrmanuryajñānībṛhaspatīrukthāmadāni
śagṁsīśadvīśve devāḥ sūktavācaḥ pṛthivimātarmā mā
higṁsīrmadhū manīṣye madhū janīṣye madhū vakṣyāmi
madhū vadiṣyāmi madhumatīm devebhyo vācamudyāsagṁ
-śuśrūṣeṇyām manuṣyēbhyastam mā devā avantu śobhayai
pitaro'numadantu ॥

Ida memohon kepada para Dewa, Manu melakukan ritual pengurbanan (*yajna*), Brhaspati melantunkan himne/gita puja yang memberikan sukacita kebahagiaan. Wiswadewa melantunkan dan mengumandangkan himne-gita puja. Wahai ibu *Prthvi* (bumi), janganlah melukai hamba. Hamba akan memikirkan & memancarkan pikiran yang baik & suci, melakukan perbuatan yang santun, membuat dan memberikan persembahan yang suci, mengucapkan kata-kata yang sopan dan mengucapkan kata-kata yang ramah kepada orang-orang yang dicintai oleh Yang Maha Kuasa. Semoga para Dewa membuat semua hal ini sempurna. Semoga mereka didukung oleh *Pitr* (leluhur atau nenek moyang)

ॐ शान्तिः शान्तिः शान्तिः ॥

om śāntiḥ śāntiḥ śāntiḥ ॥

Semoga ada kedamaian untuk tubuh, pikiran, dan jiwa.

Inilah Anuvaka penutup dari Rudram Namaka dan Chamakam. Setelah semua dimohon, diminta dan dipanjatkan kepada SIWA MAHADEWA-IA YANG MAHA ESA SENDIRI, kini anuvaka-chamakam ke-11, anuvaka terakhir sampai pada TITIK PUNCAK TERTINGGI, dimana bakta dan Tuhan bersatu dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam Chamaka anuvaka ke-11 ini jelas sekali sudah maksud dan tujuan hidup sesungguhnya dari manusia. Setelah berkuat, bergumul, berperang, bergelut, bertekun, bergulat dengan diri sendiri tentang pemenuhan segala keinginan, kini bakta yang melantunkan mulai menarik diri dari semua keinginan itu dan melangkah lebih jauh lagi menuju sang 'AKU' kekal, dimana ia sudah masuk ke dalam tingkatan Rudra itu sendiri.

Baba mengatakan: **namakam** menekankan pada aspek ketidakterikatan, ketidakmelekatan; sementara **chamakam** menekankan pada aspek keinginan. Tetapi, esensi kedua aspek itu satu adanya. Apa yang harus dibuang atau dilepaskan, dan apa yang diinginkan sesungguhnya??? Umumnya orang-orang berpikir melepaskan atau meninggalkan kehidupan keluarga, rumah, tanah dan kekayaan lainnya sebagai wujud pengorbanan. Tetapi sejatinya, ini bukanlah pengorbanan sama sekali! Ini semua bisa dilakukan dengan mudah. Apa yang dibutuhkan adalah mengorbankan keinginan-keinginan yang dihasilkan. Engkau harus

menyadari tujuan hidup (ke-lahir-an sebagai) manusia. Kelahiran manusia diberikan kepadamu untuk menolong sesama umat manusia. **Menolonglah selalu, jangan pernah menyakiti.**

Namakam menghormati ke-Tuhan-an yang ada di mana-mana, sementara itu **Chamakam** mengenali Tuhan bersemayam dalam segala sesuatunya.

Dari penjelasan di atas jelas sudah bahwa semua MAHA-VAKYA (SABDA AGUNG) WEDA terkandung dalam Rudram Namakam dan Chamakam. Ke-4 Maha-Vakya yang menyatakan bahwa Tuhan dan ciptaannya satu adanya.

- **Prajnanam Brahma** = Pengetahuan Sejati adalah Ilahi (Aitareya Upanishad 3.3 [Rig Veda]).
- **Aham Brahma asmi** = Aku Ilahi/ Tuhan (Brhadaranyaka Upanishad 1.4.10 –Yajur Veda).
- **Tat Twam Asi** = Engkaulah Itu (Chandogya Upanishad 6.8.7 – Sama Veda).
- **Ayam Atma Brahma** = Diri Inilah Ilahi/Brahman (mandukya Upanishad 1.2 – Atharva Veda).

Rudram Namakam dan Chamakam termasuk ke dalam *Yajna* (ritual pengorbanan) dan *Yaga* (ibadah spiritual).

(Bersambung)

Alih bahasa ; Purnawarman dan Vijay Kumar

PENGALAMAN PARA BHAKTA BERSAMA SAI

“Kalaulah kepercayaanmu kepada-Nya tulus sepanjang waktu, tak mungkinlah dirimu dijauhi oleh berkat-Nya. Mengapa DIA menolak memberkatimu? Mengapa DIA menolak membantumu. Pada umumnya manusia tidak sepenuhnya maupun berusaha keras untuk bergantung dan bersandar pada-Nya. Namun, terkadang para bhakta-Nya bisa melenceng dari kesetiannya terhadap-Nya. Maka dari itu, berdoalah dengan penuh bhakti dan junjungan. Maka dari itu, bersujud dan berdoalah dengan sepenuh hati dan ketekunan. Kepercayaan itu adalah hanya berasal dari kedamaian atau ketenangan (shanti), janganlah engkau tergesa-gesa ataupun ragu dalam doamu.”

-Baba

PENGALAMAN BAPAK DOLAK SINGH

Kami mengenal Bapak Dolák Singh dan istrinya melalui seorang bhakta Sai pada sesi bhajan yang mana mereka menyanyikan bhajan yang indah dengan penuh bakti.

Setelah mengenal mereka dengan lebih baik mereka menceritakan kepada kami tentang pengalaman mereka yang unik dan mendalam bersama Swami. Bapak Dolak Singh menceritakan pengalaman pribadinya di halaman berikut ini;

Aku mengenal Baba pada tahun 1986 melalui seorang kolegaku di Kepolisian. Pada bulan Desember tahun itu, aku dan istriku sedang bertamasya ke India Utara di kota asalku di negara bagian Punjab. Setelah menginap di sana untuk beberapa waktu, Kami memutuskan untuk mengunjungi Puttaparthi.

Selama periode itu, hampir tidak mungkin mendapatkan tiket kereta api dari India utara ke India Selatan karena musim liburan sedang berlangsung. Tiket kereta api harus dipesan sebulan sebelumnya dan karena tekad kami yang

kuat, kami disarankan oleh orang-orang untuk naik saja ke kereta dan mencoba peruntungan kami, karena petugas kereta api terkadang mengerti keadaan kami sebagai orang asing.

Ketika kondektur datang ke gerbong kami, kami menjelaskan kepadanya mengenai penderitaan kami. Dia sangat membantu dan memberi kami dua tiket kelas satu.

Aku percaya semua ini terjadi karena Kasih Karunia Tuhan dan kami berterima kasih pada Baba yang telah membantu kami. Akhirnya kami sampai di Puttaparthi tanpa ada masalah lainnya. Kami menetap selama tiga hari saja. Kami menerima *darshan* Baba dan kemudian kembali ke Singapura.

Selama periode itu, aku menderita penyakit misterius yang bahkan tidak dapat didiagnosa oleh dokter. Aku awalnya terserang penyakit ini pada tahun 1983. Muncul rasa nyeri yang luar biasa di sekujur tubuh, disertai pusing. Nyeri ini kadang-kadang berlangsung selama beberapa hari. Hal ini benar-benar membuatku menderita dan

bahkan kadang –kadang mempengaruhi pekerjaanku.

Demi mencari kesembuhan, aku mengunjungi seorang spesialis di Mount Elizabeth Hospital dan juga sinse-sinse Cina yang mempraktekkan pengobatan tradisional, namun tanpa hasil sama sekali.

Beberapa kerabatku menduga bahwa aku mungkin diguna-guna atau seseorang telah menyerangku dengan ‘ilmu hitam’. Sehingga mereka mendesakku untuk mendatangi para cenayang dan *bomoh* (dukun melayu) untuk membebaskan diriku dari guna-guna tersebut. Orang-orang ini menyediakan berbagai macam ramuan tradisional, obat dan juga jimat untuk membantuku, tapi semuanya sia-sia.

Jadi saat ini, pada tahun 1986, teman sekerjaku, memperkenalkanku pada Sri Sathya Sai Baba dan mengatakan bahwa hanya Beliau saja yang dapat menolongku. Selama ini, ketika mencoba untuk mengunjungi Baba untuk pertama kalinya, aku hanya memikirkan penyakitku dan penyembuhannya. Tapi begitu aku sampai di Puttaparthi, tujuanku tampaknya telah berubah. Kesan pertamaku tentang Swami adalah bahwa Beliau adalah seorang *Mahatma*. Aku pulang setelah hanya tinggal selama tiga hari.

Ketika aku kembali ke Singapura, seorang kolegaku keturunan Cina mendengar bahwa aku baru saja kembali dari *ashram* Baba dan mendesakku agar segera membawanya bertemu Baba. Dia menderita kanker dan sangat tertekan karenanya. Aku jelaskan kepadanya karena aku baru saja kembali dari India, aku tidak bisa segera berangkat lagi.

Jadi aku memintanya untuk menunggu beberapa bulan ke depan.

Akhirnya kami berangkat dengan serombongan pada bulan Juli 1987. Baba memanggil kami untuk wawancara pertama kami dan kami semua sangat senang. Kolegaku sangat ingin menceritakan tentang kankernya pada Baba sehingga saat itu juga ia mulai menumpahkan isi hatinya ke Baba dan berdoa untuk kesembuhannya. Swami menegurnya karena karakter buruknya dan mengingatkannya tentang perilakunya dan kemudian Swami mulai berbicara dengan yang lainnya. Baba tidak memberinya apapun, kecuali *vibhuti prasadam*.

Kemudian kolegaku itu sembuh dari kanker dan menjadi orang yang sangat bahagia. Dia melanjutkan karirnya di Kepolisian, bebas dari penyakit mematikan.

Sebelum wawancara berakhir, Baba memberitahuku bahwa Beliau akan memanggil istriku untuk wawancara kedua. Kami sangat senang dan menanti dengan tidak sabar wawancara berikutnya. Beberapa *bhakta* mengatakan kepada kami bahwa Baba biasanya berbicara seperti itu untuk membuat kita senang, tetapi tidak akan memberi kita wawancara yang dimaksud.

Kami memutuskan untuk hanya membuka hati kami dan memasrahkan segala sesuatunya pada Baba. Dan begitulah yang terjadi bahwa dalam beberapa hari ke depan, Baba memanggil kami untuk wawancara kedua kalinya. Ada juga *bhakta* lainnya dari India maupun dari luar negeri di dalam ruang wawancara tersebut.

Swami menciptakan sebuah *Lingam* dengan garis putih di atasnya dan memberikannya kepada sepasang suami-istri dari India. Swami kemudian menunjuk garis putih dan berkata, "Ini adalah tanda tingginya kolesterolmu." Pria itu dinasehati pada jenis makanan untuk dikonsumsi dan juga diberitahu bahwa saat tingkat kolesterol turun, garis putih di *Lingam* juga akan perlahan-lahan menghilang.

Baba bertanya padaku apakah aku ingin memiliki anak. Dia berpaling ke istriku dan berkata, "Engkau akan memiliki seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan tahun depan."

Ketika kami kembali ke Singapura, kakek istriku mengalami stroke mendadak dan menjadi benar-benar tergeletak di tempat tidur. Kami merawatnya seperti seorang anak dan kami percaya bahwa inilah anak yang Baba maksudkan. Dia meninggal pada tahun 1990. Pada tahun berikutnya, 1991, ibuku yang berumur delapan puluhan tahun itu, terjatuh dan dia juga harus diberikan perawatan khusus. Jadi anak laki-laki dan perempuan yang Baba maksudkan adalah kedua orang ini.

Dalam wawancara kedua, Baba menciptakan *Lingam* untuk kami dengan wajah-Nya di dalam *Lingam* tersebut. Dia memberi *Lingam* tersebut padaku dan berkata, "Kalian berdua tuangkan air setiap pagi pada *Lingam* ini dan minum airnya." Pada tahap ini aku mau mengatakan kepada-Nya bahwa aku tidak menginginkannya. Alasannya adalah bahwa aku sudah mengerti, melalui membaca buku-buku, tanggung jawab untuk mengurus *Lingam* itu beratlah adanya. Tapi sebelum aku berbicara, Swami menyuruh kami

menempatkan *Lingam* tersebut dalam kaleng dan menutupnya dan kemudian menyimpannya setelah meminum airnya. Baba membuat ritual yang begitu sederhana bagi kami sehingga kami dengan senang hati menerimanya.

Pada Juli 1989 kami kembali di Puttaparthi dengan serombongan dari Singapura. Kali ini Baba bertanya padaku apa yang kuinginkan. Aku menjawab bahwa aku hanya ingin belas kasih anugrah-Nya. Baba kemudian menciptakan cincin dengan sebuah batu hijau. Tepatnya, itu adalah batu zamrud yang indah dipasang dengan cincin emas.

Saat Swami menyelipkannya di jari manisku, Dia berkata, "Lihatlah betapa cocoknya denganmu." Aku menanggapi, "Ya Swami." Tiba-tiba Beliau berbalik dan berkata, "Warna apa yang melambangkan 'Berkah (grace)?" Tak seorangpun bisa menjawab. Swami kemudian melanjutkan, "Warna berkah adalah hijau." Saat aku melihat cincin batu hijauku, aku menjadi besar kepala dan egoku menggelembung. Beberapa menit kemudian Baba berkata, "Hijau juga melambangkan keserakahan." Pesan ini terus terngiang-ngiang di telingaku tapi aku tidak bisa menafsirkannya. Ketika kami kembali dari India, pesan tersebut semakin jelas bagiku. **"Engkau dapat memiliki karunia atau rahmat Tuhan, tapi jangan menjadi serakah."**

Kami beruntung telah mendapatkan sejumlah wawancara selama perjalanan itu. Istriku mengeluh bahwa Baba mencurahkan semua perhatiannya hanya padaku dan tidak padanya. Dalam wawancara selanjutnya pada hari berikutnya, Swami bertanya pada istriku, "Kamu mencintai Sai Baba?" Dia jawab,

“Ya!” Swami kemudian menciptakan medali dari logam dengan wajah dan bahu-Nya yang diukir timbul di atasnya. Medali ini sedikit tidak biasa karena medali ini muncul dengan dudukannya. Nah, dia mendapat perhatian dari Baba dan bersukacita oleh karenanya.

Sampai saat ini, aku masih belum menemukan penyebab penyakitku dan juga aku tidak mengatakannya pada Baba di wawancara manapun. Namun, penyakit misterius ini secara perlahan-lahan hilang dan tahun 1990, aku benar-benar terbebaskan darinya.

Demikianlah, aku telah menyadari dan memahami, melalui kasih karunia Baba, bahwa hanya ada satu Tuhan. Tuhan inilah yang dijunjung tinggi oleh semua umat di segala agama. Namun, umat manusia menerjemahkannya berbeda-beda dan itulah sebabnya terdapat banyak sekte-sekte di dalam satu agama.

BABA, JURUSELAMAT YANG PALING MENGAGUMKAN DAN MENAKJUBKAN **(PENGALAMAN SISTER VASANTHA)**

Sister Vasantha datang ke dalam pangkuan Sai beberapa tahun lalu. Sepanjang waktu cinta kasihnya pada Baba tumbuh semakin mendalam. Dia juga mengalami banyak mukjizat Swami dan disini ia mengisahkan tiga peristiwa mukjizat yang paling dalam mempengaruhi kehidupannya.

Mengenal Baba telah menjadi perasaan yang paling luar biasa mengesankan bagiku dan suamiku.

Suamiku sudah mengenal Baba lebih lama 13 tahun daripada aku. Ketika aku menikah, aku sering memberitahu suamiku untuk menyingkirkan foto Baba

dari altar. Dia akan menolak dengan mengatakan bahwa Baba adalah seorang *rshi* bijak yang sangat agung.

Ketika kami pindah ke rumah baru, aku terbiasa menghiasi semua Dewata di altar dengan banyak bunga kecuali foto Baba. Bahkan walau beginilah kupperlakukan diri-Nya, Swami kami yang tercinta tidak mengecewakanku.

Kemudian suatu hari seorang temanku, yang sejatinya seorang *bhakta* Sai, meminjamkan aku sebuah buku berjudul, “The Man of Miracles”. Aku menangis dalam hati selagi membaca buku tersebut. Aku tidak bisa menjelaskan bagaimana, tiba-tiba, aku mulai berbhakti pada Baba. Untuk meningkatkan bhakti ini, Swami melakukan *Leela* kecil yang luar biasa untukku dan suamiku. Kami ingin berbagi dengan anda sekalian tiga pengalaman yang luar biasa ini.

Suamiku telah mengunjungi rumah sakit untuk perawatan batu ginjal. Dokter menjelaskan padanya bahwa melalui pencitraan X-ray bahwa batu-batu ginjal itu masih utuh. dan hanya melalui operasi laser yang bisa menyingkirkannya.

Pada hari operasi dilangsungkan, kami berdoa memohon belas kasih karunia Baba dan aku mengikat liontin pada pergelangan tangan kanan suamiku dan menasehatinya untuk terus hanya memikirkan Swami saja. Dia dibawa ke ruang operasi sekitar pukul 07:15 pagi dan dibawa keluar pada pukul 11.45. Pagi. Karena ia masih tak sadarkan diri, aku pergi mengunjungi pasien lain yang berada diambang kematian.

Pada sekitar 02.30. siang. aku kembali ke kamar suamiku tapi dia masih tertidur. Jadi aku pergi ke ruang tunggu, mengambil majalah dan mulai

membacanya. Tiba-tiba seorang pria Sikh, yang duduk beberapa kursi dariku, datang dan bertanya, "Dinda, siapa yang anda tunggu?" Aku jelaskan padanya bahwasuamikubarusajakeluar dari ruang operasi dan bahwa ia masih tak sadarkan diri. Pria Sikh itu kemudian mengatakan kepadaku bahwa sekitar tiga jam yang lalu seorang pria dengan mengenakan jubah oranye dengan kepala plontos datang ke area bangsal dengan seorang wanita yang sangat cantik. Ketika wanita itu bertanya kepadanya, "Haruskah kita bertanya?" Orang yang berjubah oranye itu menjawab, "Tidak, biar aku cari tahu sendiri."

Aku tidak memperhatikan kata-kata pria Sikh itu dengan serius dan menjelaskan kepadanya bahwa orang yang berjubah oranye itu mungkin saja seorang rahib Buddha karena orang-orang seperti itu sering datang ke rumah sakit untuk mengunjungi pasien. Mendengar hal ini pria Sikh itu menjelaskan bahwa orang yang berjubah oranye itu tampak seperti orang India atau Sailan (Sri Langka). Aku menyimpulkan bahwa orang berjubah oranye itu pastilah seorang rahib Budha India. Pria Sikh itu terus berkata bahwa hal yang aneh adalah bahwa rahib itu telah masuk tiga jam sebelumnya tapi belum juga keluar!

Mendengar hal ini aku menjadi sedikit bersemangat. Pria Sikh itu dan aku menggeledah ke semua ruangan di bangsal untuk mencari rahib itu. Tercengangnya kami, tidak ada rahib di salah satu kamar itu. Kami kemudian menuju ke meja informasi di bangsal tersebut dan bertanya pada perawat apakah ada jalan keluar lain selain di depan bangsal. Kami terkejut ketika

perawat mengatakan kepada kami bahwa hanya itu jalan satu-satunya masuk dan keluar.

Aku kemudian menceritakan kepada pria Sikh itu bahwa suamiku dan aku percaya pada Sai Baba dan bahwa mungkin itu adalah Baba yang telah datang untuk menolong suamiku. Menjelaskan siapa sebenarnya Baba, aku bercerita tentang bagaimana Swami datang untuk menyelamatkan *bhaktanya* ketika mereka membutuhkan-Nya.

Pria Sikh itu bertanya padaku apakah aku menyimpan abu suci Baba (*vibhuti*) dan aku memberikan sedikit padanya. Kami kemudian pergi ke bangsal istrinya dan menghiburnya karena ia sangat kesakitan setelah operasinya. Aku mengoleskan *vibhuti* padanya dan menunggu sampai dia tidur nyenyak dan setelah itu kembali ke bangsal suamiku.

Sekitar pukul 04.00 sore suamiku sudah mulai sadarkan diri. Ia kemudian dibawa ke ruang pencitraan X-ray. Aku bingung mengapa ia memerlukan pencitraan X-ray lanjutan. Kami kembali ke bangsal kurang lebih pukul 05.00 sore dan suamiku masih merasa sedikit mengantuk.

Sekitar pukul 07:00 sore, dokter suamiku datang mengunjunginya. Aku menghampiri dokter untuk menunjukkan kepadanya batu ginjal yang telah mereka singkirkan. Dokter menatapku dengan senyum menyeringai dan mengatakan kata-kata yang persis seperti ini;

"Kau tahu adinda, tidak ada sebarang operasi yang dilakukan untuk suamimu. Pencitraan X-ray yang diambil sebelum operasi dilakukan menunjukkan adanya batu di ginjal. Namun, secara akurat tidaklah terdeteksi. Suamimu tidak

sadarkan diri sewaktu ini karena anestesi yang diberikan kepadanya,” tegas dokter tersebut. Untuk memuaskan dirinya, ia telah mengirim suamiku untuk pencitraan X-ray lanjutan sekitar pukul 04:00 sore dan takjubnya dia, pencitraan X-ray menunjukkan adanya batu. Ketika aku bertanya kepada dokter mengapa focus kameranya tidak dapat mendeteksi batu ginjal tersebut, dia menjawab bahwa dia tidak dapat menjelaskan mengapa demikian. Suamiku diberitahu bahwa dia bisa pulang keesokan harinya.

Aku katakan kepada dokter bahwa aku yakin bahwa kegagalan pencitraan X-ray dan kelainan focus kamera itu terjadi karena kunjungan Baba dan menunjukkan foto Swami kepada dokter. Aku terus memberitahu dokter sedikit tentang mukjizat Swami yang telah kubaca di buku. Dokter melihat foto Baba dan menyatakan bahwa Baba pastilah manusia agung.

Baba juga menyembuhkan aku dari sakit perut yang parah yang diduga para dokter bisa saja muncul karena gastritis(radang lambung). Aku telah menderita selama beberapa waktu. Bahkan ketika dokter perusahaan memberi aku suntikan, rasa sakitnya tidak berhenti.

Siang itu aku diberi cuti medis. Aku pulang dan tidur di ruang doaku karena suamiku pergi mengikuti ujian ulangan. Aku memohon ampunan dari Baba karena mengunjungi dokter padahal aku tahu bahwa Dia adalah dokter teragung di bumi ini. Tapi rasa sakitnya terus berlanjut bahkan setelah aku bangun tidur sekalipun.

Setelah menangis dan ‘berbicara’ dengan Baba, aku mandi dan pergi tidur lagi. Tak lama kemudian suamiku pulang

dari kelas dan membangunkanku di kamar, tetapi rasa sakit itu tidak hilang juga. Dia ingin membawaku ke rumah sakit karena ia bisa melihat dari wajahku bahwa aku benar-benar menderita kesakitan. Aku menolak gagasan itu dan mengatakan kepadanya bahwa aku mencoba membawa sakit itu tidur karena aku yakin Baba akan datang menolongku.

Keesokan paginya, aku bangun masih dengan rasa sakit yang sama. Seperti biasa, aku menuju ruang menyampaikan salam hormatku pada Baba dan dewata lainnya, “Selamat pagi!” Yang sangat mengejutkan aku, ada abu suci pada gambar Baba dan juga di talam dimana fotonya dalam pose berdiri. Aku segera membangunkan suamiku dan dia menyarankan aku untuk memakan *vibhuti* karena aku terus memohon pertolongan Baba.

Takjubnya aku, sakit perutku hilang seketika setelah memakan *vibhuti* tersebut. Mulai hari itu dan seterusnya, karena Rahmat Baba, rasa sakit di perutku tidak muncul lagi. “*Paramam Pavithram Baba’s Vibhutim, Paramam Vichitram Baba’s Vibhutim.*”

Aku benar-benar merasa sangat beruntung karena Baba kita yang tercinta telah memilih diriku menjadi instrumen-Nya. Baba juga mengirimkan pesan padaku dalam bentuk lagu dan syair. Aku ingin berbagi rasa dari salah satu syair tersebut.

Jika kau mendambakan-Ku dengan kebajikan, jika kau mengagumi-Ku dengan ketulusan, Ku kan ada s’lalu tuk memberimu curah cinta-Ku.

Oh nanda! Oh nanda-Ku!

Lakukanlah karyamu dengan kebajikan dan dengan segenap cinta yang kau miliki, janganlah terlupa bahwa karya adalah ibadah.

Oh anak-Ku, oh kau yang tersayang! Aku 'dlah ibu dan ayahmu yang tercinta, kasih-Ku kan slalu menyelimutimu, kau kan slalu mengasihi karya-Ku.

Layanilah semua manusia dengan semua cinta dan kasih yang kau junjung.

Oh anak-Ku! Oh sayang-Ku!

Mengapa takut ketika Aku ada di sisimu senantiasa!

Oh nanda! Oh putra-Ku terkasih! Janganlah pernah takut untuk melakukan apa pun demi sathya, dharma, prema.

Oh turunan-Ku! Oh karya-Ku terpuji!

PENGALAMAN DAVID LIM

Aku mengenal David Lim dari saat ia sudah mengenal Swami. Dia seorang pengacara dan rekannya selama 17 tahun, yang juga kukenal sebagai teman baik, mengatakan kepadaku bahwa mengenal Baba telah membawa David pada jalan spiritual. Membaca buku tentang kehidupan para Guru-Guru suci juga mengilhaminya. David menceritakan dengan kata-katanya sendiri di mana dia dan aku, bersama dengan empat orang lainnya, menyaksikan dan mengalami keajaiban di Puttaparthi dengan rahmat Swami.

Terciptanya vibhuti, cincin, japamala dan benda-benda lainnya yang diciptakan oleh Sai Baba baik disaat *darshan* berlangsung dan di ruang wawancara tidak pernah bisa

meyakinkanku akan Ketuhanan-Nya. Mukjizat-mukjizat seperti itu dilakukan juga oleh para pesulap. Bahkan ketika aku menyaksikan sendiri keajaiban yang dilakukan oleh Baba sendiri di ruang wawancara, aku bergeming. Tanpa ada maksud mengecam atau menghina, bersikap acuh tanpa ada rasa kagum sedangkan dapat kulihat bhakti lainnya terkagum-kagum oleh magis-Nya.

Aku menganggap diriku orang yang paling skeptis. Aku benar-benar tahu beberapa hal tentang bagaimana pesulap melakukan tipuan sulap tangan. Apalagi, ketika aku melihat Swami menciptakan semua benda dari udara tipis, aku tidak kaget sama sekali. Aku tetap tak bergairah ketika pada tahun 1991, selama *darshan* di Prashanti Nilayam, Baba menepuk(menutuk) lutut seorang pria tua yang duduk di kursi roda dan membuatnya bangun seketika dan berjalan sendiri ke ruang wawancara Baba.

Bahkan keajaiban ini, yang menyebabkan para *bhakta* di barisan *darshan* meledak tepuk tangan secara spontan, tidak menggerakkan hatiku. Hal ini karena aku pernah menyaksikan hal yang sama. Terlebih lagi, tak seorangpun tahu tentang kondisi medis dari orang tua itu sebelum mukjizat itu terjadi.

Bagiku, seorang ahli psiko-terapis bisa melakukan hal yang sama dengan menggunakan auto-sugesti dan hipnotisme untuk 'menyembuhkan' kasus-kasus tertentu dari kondisi medis.

Namun pada bulan Oktober 1989, selama festival *Dhasara*, aku mengunjungi Prashanti Nilayam dengan lima teman lainnya dari Singapura. Kami tamu dari seorang teman dekat yang kami panggil dengan rasa hormat

Uncle Kumarasamy. Almarhum Uncle Kumarasamy memiliki sebuah kamar di round block di R2A11.

Suatu hari, kami berlima, bersama dengan almarhum Uncle, kembali ke kamarnya setelah menghadiri wacana Swami di Pendapa Poorna Chandra. Aku kemudian berbaring di lantai, menghadap meja altar, ketika aku perhatikan bahwa altar itu ditutupi dengan semacam bubuk merah yang tidak ada di sana sebelum kami berangkat mendengarkan wacana Swami. Foto-foto Sai Baba dan Shirdi Baba juga ditutupi dengan bubuk merah segar dan harum, kemudian aku diberitahu bahwa itu sebenarnya disebut *Kum Kum*. *Kum Kum* itu memancarkan bau yang sangat kuat tetapi menyenangkan. Tidak hanya baunya yang khas, rasanya juga istimewa.

Untuk pertama kalinya aku gembira tentang mukjizat tersebut. Aku tahu bahwa pintu kamar telah terkunci dengan aman sebelum kami keluar dan tak ada tanda-tanda *Kum Kum* di gambar atau di meja altar saat kami masuk ruangan! Tapi yang yang berikut inilah yang terjadi!

Kami semua heran atas nasib baik kami karena memiliki kasih karunia Baba yang dicurahkan kepada kami. Seolah-olah ini tidak cukup, *Shiva Lingam*, yang terbungkus dalam gelas kaca, tiba-tiba mulai bercahaya. *Shiva Lingam* itu mulai berkedip-kedip, mengungkapkan dirinya dalam nuansa warna biru, merah dan indigo(nila). Lingam itu bercahaya seperti pelangi dan berkedip-kedip bagaikan bintang berwarna-warni. *Shiva Lingam* itu menjadi hidup. Alangkah menakjubkan pemandangan tersebut! Betapa tak terbatas cinta dan karunia

yang telah Baba curahkan kepada kami! aku takjub! Aku berkelimpahan. Aku yakin dan selanjutnya aku percaya.

Shiva Lingam yang disebutkan di atas, sebenarnya tercipta dan 'muncul' di sebuah kamar Hotel di Bangalore, tempat Uncle Kumarasamy menginap pada tahun 1978 ketika dalam perjalanannya mengunjungi Swami, di Prashanti Nilayam.

Shiva Lingam terisi oleh suatu arus listrik misterius yang tidak terhubung ke aliran listrik manapun, tetap bersinar penuh warna untuk beberapa saat. Setelah itu kembali ke wujudnya semula.

Pembaca mungkin menemukan bahwa kedengarannya kontradiktif ketika aku mengatakan bahwa aku tidak peduli tentang keajaiban pada tahun 1991, ketika tahun 1989 aku yakin dengan mukjizat yang Swami ciptakan untukku dan lima orang lainnya. Bagiku setiap satu mukjizat yang Swami ciptakan pastilah mempunyai maksud dan tujuan. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan perasaan yang berbeda pada individu yang berbeda pula. Hanya Swami yang tahu alasan dan tujuan di balik setiap mukjizat yang ia ciptakan dan kita tidak tahu alasannya mengapa.

PENGALAMAN PAMAN VASU

Aku sudah mengenal Paman Vasu sejak lama. Pertemuan pertama kami terjadi saat sesi bhajan. Aku sangat terpesona dengan instrumen yang dia dimainkan dengan bakti yang mendalam. Aku mengenalnya dengan lebih baik dan suatu hari dia menceritakan pengalamannya padaku. Aku merasa pengalamannya harus ditulis dalam buku ini.

Sai kami yang terkasih pertama kali menarik istriku dan aku sendiri ke kaki teratai-Nya pada tahun 1977. Saat menjadi bhakta, kami perlahan-lahan tertarik ke dalam praktek spiritual dan meditasi. Selama meditasi berlangsung kami merasakan selalu bimbingan kasih-Nya. Suatu pengalaman yang paling menggembirakan dalam hidup kami dan hatiku tergetar dan gembira atas berkah ini.

Sebelum mengenal Baba, aku adalah seorang musisi dan karena itu aku tertarik untuk Bhajan. Namun, aku merasa bahwa sesi bhajan dapat ditingkatkan jika aku menyertainya dengan manjira (sebuah alat musik india dengan simbal-gembungan di atasnya). Dan aku melakukannya. Kemudian, terlintas dibenakku bahwa sesi bhajan masih bisa lebih ditingkatkan lagi jika aku memodifikasi bhajana khartal dengan 108 lonceng kecil. Instrumen musik yang sudah dimodifikasi ini akan memberikan nada dan irama untuk menciptakan vibrasi-vibrasi rohani.

Aku menderita radang sendi dan rematik yang parah selama bertahun-tahun. Setelah mencoba berbagai jenis obat, aku tidak kunjung sembuh.

Namun, setelah menghadiri sesi bhajan dan memainkan beberapa alat musik yang sudah dimodifikasi, aku menemukan rasa sakit di anggota tubuhku menghilang secara perlahan-lahan tanpa bantuan obat maupun pengobatan apapun juga. Sekarang lebih dari dua belas tahun sudah dan dengan belas kasih karunia Swami, aku bebas dari penyakitku.

Kami merasa benar-benar terberkati ketika vibhuti, Amrit dan kum kum terwujud pada gambar Swami di

ruang doa kami. Selama beberapa hari ini curahan-curahan ini lebih sering dan pada waktu lain, tidak sebanyak sebelumnya. Selama periode ini, Baba membimbing diriku untuk memberikan vibhuti dan kum kum bagi orang yang sedang sakit.

Istriku juga cukup beruntung menyaksikan lingkaran cahaya emas di kepala Swami di altar. Namun, dia tidak dapat memahami artinya sampai ia membaca halaman 37 dari buku "My BABA AND I. (buku ini ditulis oleh John Hislosp. Ket.penerjemah).

Walaupun istriku telah lima kali melakukan perjalanan untuk melihat Swami, sementara aku belum sama sekali. Alasannya adalah bahwa aku merasakan kehadirannya dalam diriku sepanjang waktu, makanya aku tidak berkeinginan untuk mengunjungi-Nya.

Aku mau mengakhiri sampai di sini dengan sebuah kutipan dari Swami: -

“Kedekatan dengan-Ku tidak didapat hanya dengan kedekatan fisik semata. Engkau mungkin berada di sampingku, tapi sesungguhnya jauh sekali. Engkau mungkin jauh, jauh sekali, tapi, sangat dekat dan tersayang. Seberapa jauh pun dirimu, tetapi jika engkau tetap berpegang teguh pada jalan Satyam, Dharma, Shanti, dan Prema, engkau dekat denganku dan Aku dekat denganmu. inilah tonggak sejarah yang menandai jalan menuju Aku. “

(bersambung)

Alih bahasa ; Purnawarman dan Vijay Kumar

Kegiatan Sai Study Group (SSG)

KORWIL VII SSGI: SAI YOUTH CAMP BALI - LOMBOK

Mengambil momentum liburan sekolah dan sebagai wadah untuk belajar, memberdayakan dan mengembangkan potensi pemuda. Yuanavikas se korwil VII (Bali-Lombok) melaksanakan Sai Youth Camp yang mengambil tema "HOME : Menjadi Sai Youth" pada tanggal 19-20 Juli 2014 di Wisma Nangun Kerti, Pancasari (Bedugul) Buleleng Bali. Ada sebanyak 84 peserta yang ikut ambil bagian dalam kegiatan ini. Pada hari pertama para youth diberikan materi; *public speaking*, pada materi ini para pemuda diberikan sejumlah metode bagaimana kiat-kiat untuk bisa berbicara di depan umum. Program kedua adalah *youth learning*, di sini para pemuda dibagi mejadi tiga kelompok yang membahas mengenai apa yang bisa dilakukan para pemuda



Peserta Youth Camp outbond dengan makna dan nilai-nilai di dalamnya.



Peserta Youth Camp sekorwil VII Bedugul.

untuk mendukung tiga wing organisasi (Spiritual, Seva dan Pendidikan). Dan acara terakhir pada hari pertama adalah *youth in action*, kelompok yang sudah dibagi mempertunjukkan kebolehannya untuk perform di depan peserta sebagai wujud kreatifitas dan keakraban. Hari kedua setelah doa pagi dilanjutkan dengan acara *outbond* yang berisi nilai-nilai ketangkasan, semangat, kerjasama dan pantang menyerah yang mana

nilai-nilai ini adalah karakteristik dasar yang dimiliki para Youth. Pada akhir acara ada penyampaian kesan dan pesan dari perwakilan peserta Youth Camp dan Sosialisasi kegiatan Youth Nasional. Dengan adanya acara Youth Camp ini diharapkan para Youth bisa lebih semangat mengambil peran dalam setiap kegiatan organisasi di centernya masing-masing.

(Sis. Udayana)

SSGI : SATHSANG DR. PAL DHALL (BALI, BANDUNG, JAKARTA)

Indonesia lagi mendapat kesempatan kedatangan tamu istimewa, beliau adalah Dr. Pal Dhall yang menjabat sebagai Ketua Pendidikan Organisasi Sai Dunia. Kedatangannya bersama istri telah direncanakan untuk mengunjungi Bali, Bandung dan Jakarta. Tanggal 9 Agustus 2014 Beliau mengisi pembekalan kepada para pengurus dan guru di Sekolah Sathya Sai Bali, keesokan harinya Beliau memberikan acara parenting untuk

orang tua siswa dan para Bhakta di Sai Center Tegeh Kuri, Tanggal 11 Agustus Beliau langsung terjun ke Sekolah Sathya Sai Bali untuk memberikan metode pengajaran *reflective teaching* untuk para guru. Tanggal 12 Beliau bertolak ke Bandung di malam harinya memberikan sharing kepada para pengurus SSGI, ISSE, Pengurus SSG Bandung dan dosen UPI. Tanggal 13 Beliau memberikan Kuliah Umum di Universitas Pendidikan



Dr. Pal Dhall memberikan Kuliah Umum di UPI Bandung

Indonesia (UPI Bandung) yang dihadiri oleh para dosen dan mahasiswa, Beliau memberikan materi : “Human Values,



Dr. Pal Dhall dan Istri bercengkrama dengan murid Sathya Sai Bali.

Education, Youth and Parenting”. Kamis 14 Agustus malam Beliau memberikan Sharing di Sai Center Jakarta dan keesokan harinya Beliau mengunjungi sejumlah sekolah di beberapa tempat di Jakarta dan masih dalam konten yang sama yaitu mengenai pengarahannya metode maupun hal-hal yang berkaitan dengan Pendidikan Sathya Sai. Program terakhir Beliau di Indonesia yaitu hari Sabtu tanggal 16 Agustus adalah acara sathsang di Sai Center Jakarta. Dengan kehadiran Beliau ke Indonesia para pelaku dan mereka yang peduli pendidikan nilai-nilai kemanusiaan dapat memberikan inspirasi di semua jenjang kehidupan baik mulai masih anak-anak, remaja, guru, hingga orang tua.

(Bro.Giri)

SSG BANDUNG:SATHSANG & KONSER BRO. RAVIN RAJ PADA PERAYAAN KRISHNA JANMASHTAMI DAN KEMERDEKAAN R.I.

Minggu 17 Agustus 2014 setidaknya ada dua perayaan kelahiran yang sangat penting yang diperingati oleh para bhakta di Indonesia; pertama hari Kelahiran Avatar Krishna (Krishna Janmashtami) dan yang kedua yaitu hari Kelahiran Bangsa Indonesia ke-69, kedua moment penting tersebut dimanfaatkan oleh SSG Bandung untuk merayakan secara bersama dan mengemasnya dalam program Seva, Sathsang dan Bhajan bersama Bro. Ravin Raj. Ravin Raj adalah Seorang Penyanyi profesional, beliau menetap di Singapura dan sekarang berprofesi menjadi Guru Music di beberapa Sekolah ternama di Singapura, Ia juga adalah Pendiri dari Sekolah Music Raga Mallika Of Indian

Find Arts, dan sudah beberapa kali menggelar Konser di beberapa negara. Ia juga sudah memiliki 3 Album yang satu di antaranya bersama Seorang Murid dari Bhagavan Sri Sathya Sai Baba yaitu Bro. Ajnish Rai, dan Beberapa Penyanyi artis ternama seperti Pankaj Udas. Umur 1 tahun ia sempat dipangku oleh Bhagavan dan diberikan manisan sejak itu ibunya memiliki firasat bahwa anaknya akan memiliki talenta di bidang musik, ia juga pernah beberapa kali mendapat kesempatan bernyanyi di Prashanti Nilayam di hadapan Bhagavan dan sejak 2002 ia menjadi pemimpin grup vokal Singapura ketika perform di Prashanti. Kedatangan ke SSG Bandung tentu sangat dinantikan disamping

untuk menikmati sebanyak 16 bhajan yang dibawakan juga menambah rasa bhakti serta memberi inspirasi kepada para bhakta mengenai tehnik dan hal-hal penting berkaitan dengan bhajan dan hal ini disampaikan ketika ia memberikan sharing kepada para bhakta Bandung dan bhakta Jakarta (25 orang). Pada hari sebelumnya Bro. Ravin juga diajak melaksanakan seva dalam rangka 17 Agustus di Panti Jompo Periangan Lembang. Mengutip sabda Bhagawan pada Perayaan Krishna Jamasthami : *"Ribuan bhakta menunggal dengan (kesadaran) Sri Krishna pada masa penjelmaan Beliau di dunia. karena itu, bila engkau ingin menunggal dengan (kesadaran) Tuhan, melantunkan kidung suci dengan penuh bhakti adalah cara yang paling mudah. Tuhan adalah pencinta*

musik (Ganapriya)". Wacana ini tentu sangat terkait dengan program yang



Bro. Ravin Raj Perform, Sathsang & Bhajan

FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan *) :

Nama Pelanggan :

Alamat lengkap :

Kota : Kode Pos :

No. Telepon/HP :

E-mail :

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

Edisi Nomor : s.d.

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Naresh Jairamdas, Hp. 0855 880 7280



dilaksanakan dan mengingatkan kembali tentang apa yang diajarkan Bhagavan tentang pentingnya manfaat bhajan pada jaman Kaliyuga ini. Semua yang

hadir merasakan anandam menikmati dan mengikuti bhajan yang dibawakan oleh Bro. Ravin Raj.

(Bro. Giri)



Konser Bhajan & Sathsang bersama Bro. Ravin Raj di Sai Center Bandung.

Catatan :

- 1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
 - 2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :
 - **Bank BCA Cabang Green Garden**
No. Rekening : 2533918999
a/n. Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia
- (Dengan menuliskan "Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan" pada kolom berita pembayaran)
- 3) Bukti Pembayaran di Fax : 021-5387524 atau di e-mail : suardika_gk@yahoo.com atau diberitahukan melalui SMS : 0812 826 2127
 - 4) Apabila Bapak/Ibu, lupa atau tidak menuliskan berita pembayaran, harap dengan segera memberitahukan kami via sms ke 08128262127 dengan memberitahukan: Tanggal pembayaran, Jumlah pembayaran, Nama Bank, Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan.

Hal tersebut di atas harus dilakukan untuk mempermudah kami melakukan pencatatan transaksi atas pembayaran yang telah Bapak/Ibu lakukan.

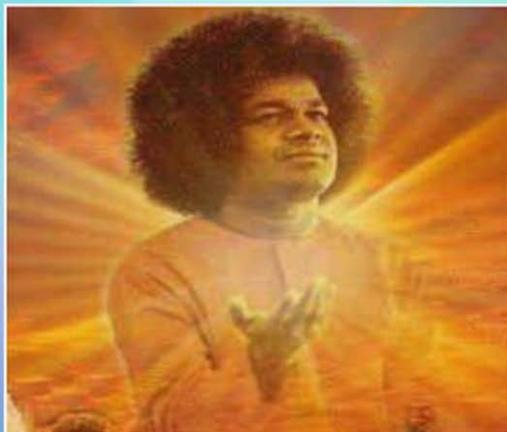


DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

- A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
1. Hikayat Sri Rāma 1
 2. Hikayat Sri Rāma 2
 3. Hikayat Sri Rāma 3
 4. Hikayat Sri Rāma 4
 5. Pancaran Bhagavatha 1
 6. Pancaran Bhagavatha 2
 7. Pancaran Dharma
 8. Pancaran Kasih Ilahi
 9. Pancaran Kebijaksanaan
 10. Pancaran Kedamaian
 11. Pancaran Meditasi
 12. Pancaran Penerangan
 13. Sandeha Nivarini
- B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
1. Sabda Sathya Sai 1
 2. Sabda Sathya Sai 2A
 3. Sabda Sathya Sai 2B
 4. Sabda Sathya Sai 33
 5. Sabda Sathya Sai 34
 6. Sabda Sathya Sai 35
 7. Sabda Sathya Sai 36
 8. Sabda Sathya Sai 37
 9. **Sabda Sathya Sai 38** (buku baru)
 10. Wacana Dasara 1999
 10. Wacana Dasara 2000
 11. Wacana Dasara 2001
 12. Wacana Dasara 2002
 13. Wacana Musim Panas 1990
- C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
 2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2
- D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
1. Chinna Katha 1
 2. Chinna Katha 2
 3. Chinna Katha 3
 4. Chinna Katha 4
- E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
1. Dalam Cahaya Sai
 2. Intisari Bhagawad Gita
 3. Karma Yoga
 4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
 6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
 7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
 8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
 9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
 10. Parenting (Bahasa Inggris)
 11. Pelangi Indah
 12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
 14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
 15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
 16. Sathya Sai Bhajan
 17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
 18. The Conversation (Bahasa Inggris)
 19. Wacana Mutiara
 20. **Jalan Setapak Menuju Tuhan, jilid I** (buku baru)

Redaksi telah menerbitkan bundel tahunan Majalah Wahana Dharma, tahun 2011, 2012 dan 2013 (hard cover lux). SSG dan para bhakta silahkan pesan, persediaan terbatas.

JAWABAN DARI GURU ILAHI (Sri Sathya Sai Baba)



Pertanyaan : *Latihan Meditasi apakah yang Swami sarankan di Jaman Kaliyugaini?*

Jawaban : Para Guru telah banyak mengajarkan teknik meditasi, tapi AKU sekarang akan memberikan teknik yang paling Universal dan Efektif yaitu Meditasi Cahaya.

Pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan waktu meditasi setiap hari, dan memperpanjang waktu jika sudah merasakan kebahagiaan rohani. Lakukan dipagi hari, saat tubuh masih segar. Nyalakan Jyotir, duduklah di depan Jyotir dengan sikap lotus atau sikap lain yang nyaman. Tataplah sebentar Cahaya Jyotir itu, kemudian tutup mata, bayangkan Cahaya masuk ke tubuh melalui tengah alis mata. Alirkan Cahaya itu ke hati, dimana ada setangkai bunga lotus yang masih kuncup. Saat terkena Cahaya, bunga itu mulai mekar, dan bersamaan dengan itu perasaan kita juga disucikan, dan kegelapan juga disingkirkan oleh Cahanya itu. Hati kita menjadi terang dan bunga lotus mekar sempurna. Cahaya itu semakin besar dan terang. Cahaya itu kini menerangi

seluruh badan, tangan dan kaki. Mulai saat ini mereka tidak lagi digunakan untuk hal yang tidak baik, dan mereka kini menjadi instrumen Cahaya dan Kasih. Cahaya menerangi lidah, lidah menjadi suci dan digunakan untuk berbicara yang baik. Cahaya menerangi mata dan telinga, mata dan telinga menjadi suci dan digunakan untuk melihat dan mendengar hal yang baik. Cahaya kemudian menerangi seluruh kepala dan semua pikiran yang tidak baik dihilangkan. Cahaya itu semakin besar dan terang. Sekarang Cahaya itu menerangi seluruh tubuh, makin memancar keluar, menerangi orang-orang di sekitar, orang-orang yang kita kasahi, teman, sanak keluarga, semua orang, semua makhluk dan seluruh dunia.

Saat semua indera diterangi Cahaya, maka indera tidak lagi tertarik pada hal negatif, makanan dan minuman yang tidak satwik. Tidak akan iri pada orang lain, tidak pergi ke tempat yang tidak baik, yang ada hanya kasih dan kebahagiaan. Jika engkau mencitai suatu wujud Tuhan tertentu, bayangkan wujud itu ada di setiap partikel Cahaya itu dan meresapi segala sesuatu. Cahaya adalah Tuhan, Tuhan adalah Cahaya.

Latihlah meditasi yang telah-Ku sarankan ini setiap hari. Jika sudah mantap, tambahkan dengan namasmaranam, sambil menyadari kemuliaannya, kebaikan dan belas-kasih-Nya.

Sri Sathya Sai Baba Sathya Sai Speaks, Volume X, Halaman 348-350, Shivarathri, 1979.